

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM FILM  
*BEFORE, NOW & THEN (NANA)***

**SKRIPSI**

**KURNIA PUJIASTUTI  
NPM 044119169**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JULI 2023**

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM FILM  
*BEFORE, NOW & THEN (NANA)***

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**KURNIA PUJIASTUTI  
NPM 044119169**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JULI 2023**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER  
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then* (Nana)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, Juli 2023



Kurnia Pujiastuti  
044119169

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Kurnia Pujiastuti  
NPM : 044119169  
TTD :  
Tanggal : Juli 2023

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : Kurnia Pujiastuti

NPM : 044119169

Judul : Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

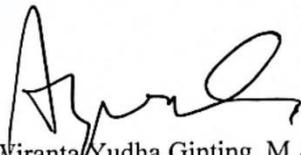
Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 13 Juli 2023

Oleh

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1/Penguji 1



Wiranta Yudha Ginting, M.A  
NIK: 1.0616 049 758

Pembimbing 2/Penguji 2



Qoute Nuraini Cahyaningrum, M.I.Kom  
NIK: 1.0113 001 608

Penguji Utama



Ismail Taufik Rusfien, M.Si  
NIK: 1.1215 047 681

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Sularyati, M.Si  
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi  
Ilmu Komunikasi



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn  
NIK: 1.0113001607

## PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Wacana Kritis Sara Mills Film *Before, Now & Then (Nana)***” ini dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak yang selama ini telah ikut serta dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan juga kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan dan juga pengalaman penulis, penulis mengharapkan saran dan juga masukan dari para pembaca.

Bogor, Juli 2023



Kurnia Pujiastuti

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak yang selama ini telah ikut serta dalam membantu dari masa perkuliahan hingga sampai pada penyusunan skripsi ini. Penulis berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan pada semua pihak yang telah membantu, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
2. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi;
3. Wiranta Yudha Ginting, M.A, pembimbing I yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini;
4. Qoute Nuraini Cahyaningrum, M.I.Kom, Dosen Pembimbing II dalam proses penulisan skripsi yang telah membimbing dan memberikan kritik substansi dalam proses penulisan skripsi;
5. Ismail Taufik Rusfien, M.Si, penguji utama yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini;
6. Titien Wattimena dan Afifah Fitriyani sebagai narasumber peneliti yang telah bersedia membantu memberikan sumber data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini;
7. Bang Fitra Chairullah, dosen praktisi dan teman yang telah banyak membantu, memberikan saran dan masukan kepada peneliti dari awal memulai hingga berakhirnya penelitian ini;
8. Semua pihak yang telah membantu Para Dosen Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu, waktu, dan motivasi selama mengajar perkuliahan.
9. Kedua orang tua dan keluarga terdekat yang selalu memberikan doa, dan dukungan baik moril maupun materiil;
10. Yusril Nurandi Rachim yang telah melengkapi perjalanan hidup peneliti dan memberikan dukungan serta selalu membantu peneliti;
11. Sahabat-sahabat tercinta (Dwi, Putri, Risna, dan Grup Kosan Nisa, Kintan, Anita, Shinta, Nisa, Salsa, Yayas, Mala, Azka) yang telah berjuang bersama dari masa perkuliahan pertama;
12. Teman-teman Club Lobi Pilm 10 dan angkatan 2019 yang telah memberikan berbagai pengalaman dan pelajaran dalam hal kerja sama;
13. Diri saya sendiri, yang telah mampu berjuang dari awal perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini. Atas kesabaran luar biasa yang dijalani dan menahan segala kesulitan dalam prosesnya. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini, semangat terus ya karena di depan sana masih banyak hal-hal baik dan buruk yang menanti.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

## BIODATA

Nama Lengkap : Kurnia Pujiastuti  
NPM : 044119169  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 2 Juni 2001  
No. Telepon : 085715751869  
E-Mail : kurniapuji231@gmail.com  
Alamat : Kp. Binong Desa Iwul 04/04 No.12, Kab. Bogor

**Riwayat Pendidikan Formal :**  
Sekolah Dasar (SD) : SD Negeri Jampang 03  
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 6 Bogor  
Sekolah Menengah Kejuruan : SMK Taruna Terpadu 1

**Riwayat Pendidikan Non Formal :**

1. Seminar Ngobrol Cantik 5.0 dengan Tema “Jurnalistik di Era New Normal” Tahun 2020 (Partisipan);
2. Webinar 1.0 *Improving Skill In Society* 5.0 Era Tahun 2020 (Partisipan);
3. Webinar 2.0 Tahun 2021 (Partisipan);
4. Talk Show *It's Time to Grow Yourself* Vol. 1 dengan Tema “*Grow Up To Be a Good Speaker*” Tahun 2021 (Partisipan);
5. Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema “Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Sarana Promosi” Tahun 2021 (Pembantu Peneliti);
6. Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Tema “Peningkatan Literasi Digital Produksi Video Profile sebagai Konten BUMDES” Tahun 2021 (Pembantu Peneliti);
7. Kuliah Umum Penyiaran dengan Tema “Dasar-Dasar Produksi Program Televisi dari Sudut Pandang Penyutradaraan Televisi” Tahun 2021 (Panitia);
8. Talk Show Ruang Bicara Karya (RUBIK) Tahun 2022 (*Volunteer*).
9. Talk Show Talkative Tahun 2022 (*Floor Director*)

**Pengalaman Organisasi :**

1. *Volunteer* INDIEFEST 9 Tahun 2019;
2. Anggota Club Lobi Pilm Tahun 2020;
3. Bendahara Club Lobi Pilm Tahun 2021;
4. *Media Partner* INDIEFEST 1 *Decade* Tahun 2021;
5. Bendahara Bioskop Mini CLP (BMC) Tahun 2022.

## ABSTRAK

**KURNIA PUJIASTUTI. 044119169. 2023. Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: Wiranta Yudha Ginting dan Qoute Nuraini Cahyaningrum.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penggambaran perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan gambar dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Selain itu pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis wacana kritis Sara Mills. Metode ini memfokuskan perhatian pada wacana feminisme. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Selain itu, Mills juga memperlihatkan posisi subjek-objek dan posisi objek. Posisi subjek adalah pihak yang menjadi pencerita. Sedangkan posisi objek adalah pihak yang diceritakan oleh subjek. Posisi pembaca atau penonton adalah bagaimana pembaca atau penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Film *Before, Now & Then (Nana)* menggambarkan sosok perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan menyampingkan rasa sakit yang dideritanya akibat trauma masa lalu, patut ditiru bagi para perempuan-perempuan di luar sana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* menerima berbagai bentuk ketidakadilan gender yang di antaranya (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan, (5) Beban Kerja, dan (5) Seksisme.

**Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Film, Perempuan, Sara Mills**

## ABSTRACT

**KURNIA PUJIASTUTI. 044119169. 2023. *Sara Mills' Critical Discourse Analysis in the Movie Before, Now & Then (Nana)*. Faculty of Social Science and Humanities, Department of Communication Science, Pakuan University Bogor. Supervised by: **Wiranta Yudha Ginting and Qoute Nuraini Cahyaningrum.****

*This study aims to analyze and describe the form of depiction of women in the film Before, Now & Then (Nana). This study uses a qualitative approach with a critical paradigm. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data used in this research is a series of dialogues and pictures in the film Before, Now & Then (Nana). In addition to checking the validity of the data using data source triangulation. The method used by researchers in this thesis research is Sara Mills' critical discourse analysis method. This method focuses attention on the discourse of feminism. How women are shown in the text, whether in novels, pictures, photographs, or news. In addition, Mills also shows the subject-object position and object position. The position of the subject is the party who becomes the storyteller. While the position of the object is the party told by the subject. The position of the reader or viewer is how the reader or viewer identifies and places himself in the telling of the text. The film Before, Now & Then (Nana) depicts a woman who can rise from her slump and put aside the pain she has suffered due to past trauma, worthy of emulation for women out there. The results of this study indicate that the female characters in the film Before, Now & Then (Nana) accept various forms of gender injustice, including (1) Marginalization, (2) Subordination, (3) Stereotypes, (4) Violence, (5) Burden Work, and (5) Sexism.*

**Keywords: Critical Discourse Analysis, Film, Sara Mills, Women,**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vi</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Komunikasi .....	6
2.1.1 Unsur - Unsur Komunikasi .....	6
2.2 Komunikasi Massa .....	7
2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa .....	8
2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa .....	8
2.3 Media Massa.....	9
2.3.1 Karakteristik Media Massa .....	9
2.3.2 Jenis Media Massa .....	10
2.4 Film .....	10
2.4.1 Unsur - Unsur Film .....	11
2.4.2 Jenis-Jenis Film.....	12
2.5 Analisis Wacana .....	13
2.5.1 Analisis Wacana Sara Mills .....	13
2.5.2 Kerangka Analisis Sara Mills.....	15
2.6 Representasi.....	16
2.7 Definisi Perempuan .....	17
2.8 Perspektif Gender .....	17
2.9 Alur Pemikiran .....	19
2.10 Definisi Konsep .....	19
2.11 Penelitian Terdahulu.....	20
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1 Desain Penelitian .....	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23

3.3	Subjek dan Objek Penelitian .....	23
3.3.1	Subjek Penelitian.....	23
3.3.2	Objek Penelitian .....	24
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	24
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.6	Teknik Analisis Data .....	25
3.7	Teknik Validasi dan Keabsahan Data (Triangulasi).....	26
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1	Deskripsi Umum Film <i>Before, Now &amp; Then (Nana)</i> .....	28
4.1.1	Alur Cerita Film <i>Before, Now &amp; Then (Nana)</i> .....	29
4.2	Analisis Wacana Sara Mills dalam Film <i>Before, Now &amp; Then (Nana)</i> ..	30
4.3	Triangulasi.....	49
4.3.1	Wawancara Penulis Naskah .....	49
4.3.2	Wawancara Pegiat Isu Perempuan .....	50
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>52</b>
5.1	Kesimpulan.....	52
5.2	Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Before Now & Then (Nana) .....	28
Gambar 4. 2 Adegan Nana berbicara dengan dirinya sendiri .....	31
Gambar 4. 3 Adegan Nana bercerita kepada Ceu Ningsih.....	31
Gambar 4. 4 Adegan Ceu Ningsih berdialog dengan Nana .....	32
Gambar 4. 5 Adegan Bapak Nana dibunuh oleh para gerombolan.....	32
Gambar 4. 6 Adegan Nana berdialog sambil menyemir rambut Kang Lurah .....	33
Gambar 4. 7 Adegan Dais menyisir rambut Nana .....	35
Gambar 4. 8 Adegan Ibu Mertua Nana berbicara kepada Nana .....	36
Gambar 4. 9 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1 .....	36
Gambar 4. 10 Adegan Ino berdialog dengan Nana .....	37
Gambar 4. 11 Adegan Nana melompat ke kali dan berenang bersama Ino .....	38
Gambar 4. 12 Adegan Nana dan Ino merokok bersama .....	39
Gambar 4. 13 Adegan Nana berdialog dengan Ino .....	39
Gambar 4. 14 Adegan Nana memakai setagen dibantu oleh Amah.....	40
Gambar 4. 15 Adegan Ino memasang selendang kepada Nana .....	42
Gambar 4. 16 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1 .....	43
Gambar 4. 17 Adegan para perempuan sedang minum teh bersama .....	44
Gambar 4. 18 Adegan Nana terdiam mendengarkan perkataan Figuran 1 .....	44
Gambar 4. 19 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1 .....	46
Gambar 4. 20 Adegan Nana merasa tidak nyaman .....	46

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills.....	15
Tabel 4. 1 Adegan 1 di Hutan .....	30
Tabel 4. 2 Adegan 2 di Hutan .....	32
Tabel 4. 3 Adegan 3 di Dalam Rumah.....	33
Tabel 4. 4 Adegan 4 di Kamar Tidur Nana.....	34
Tabel 4. 5 Adegan 5 di Ruang Keluarga Nana.....	36
Tabel 4. 6 Adegan 6 di Pinggir Kali .....	37
Tabel 4. 7 Adegan 7 di Belakang Rumah Nana.....	38
Tabel 4. 8 Adegan 8 di Kamar Tidur Nana.....	40
Tabel 4. 9 Adegan 9 di Belakang Rumah Nana.....	41
Tabel 4. 10 Adegan 10 di Ruang Tamu .....	43
Tabel 4. 11 Adegan 11 di Ruang Tamu .....	44
Tabel 4. 12 Adegan 12 di Ruang Kerja Kang Lurah.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara Key Informan .....	59
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan .....	61
Lampiran 3. Dokumentasi Bersama Key Informan .....	66
Lampiran 4. Dokumentasi Bersama Informan .....	68

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan komunikasi pada masa kini berkembang dengan sangat cepat, terutama dalam bentuk komunikasi melalui media massa. Media massa telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat untuk memperoleh informasi dan mempengaruhi perilaku serta pola hidup mereka secara global. Melalui media massa, pesan-pesan dapat disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung.

Secara keseluruhan, konsumsi media di Indonesia baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi media utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (89%), diikuti oleh internet (46%), koran (27%) dan radio (24%), film (8%), portal berita (7%) dan majalah (1%). Khusus untuk internet, penggunaannya meningkat dua kali lipat dalam 5 tahun terakhir (databoks, 2020).

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dipilih masyarakat untuk mengetahui informasi dan hiburan. Dalam rentang waktu lebih dari tujuh dekade terakhir, film telah memasuki kehidupan manusia dalam berbagai bentuk dan skala yang luas. Sebagai sebuah medium, film memiliki nilai seni yang unik yang dihasilkan oleh individu-individu kreatif dan ahli di bidangnya. Himawan Pratista (2017) menyatakan ada beberapa jenis-jenis film, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu karya seni yang berfungsi sebagai media komunikasi.

Saat ini, banyak film yang diproduksi dengan mengangkat tema perempuan. Istilah “perempuan” secara terminologi merujuk pada makhluk yang patut dihormati, dimuliakan, dan dihargai. Sayangnya, dalam banyak film, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang diabaikan, lemah, tertindas secara fisik dan mental, serta mendapatkan penggambaran negatif lainnya. Oleh karena itu, studi tentang peran perempuan dalam film, yang dikenal sebagai feminisme, menarik perhatian masyarakat. Industri film sering kali mengangkat isu feminisme karena memiliki daya tarik yang mampu menarik minat penonton untuk menonton film tersebut. Namun demikian, beberapa film masih mempertahankan pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Dengan kata lain, dominasi ideologi patriarki masih terasa dalam dunia perfilman secara global.

Fokus utama feminisme adalah pada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, dengan semua fakta, makna, penyebab, dan konsekuensi yang terkait. Hal ini tercermin dalam tindakan penindasan atau mengobjektifkan perempuan yang terdapat di dalam film ini. Perempuan yang digambarkan dalam film ini tidak hanya mencari sebuah makna, kebebasan, dan kepuasan dalam hidup mereka, tetapi juga menunjukkan reaksi mereka terhadap perlakuan yang mereka alami selama ini dengan memberontak dan berusaha melepaskan diri dari penindasan. Menurut Kurniawati (2022) budaya patriarki yang tidak lekang dan terus ada di masyarakat Indonesia membuat topik ini sering diangkat sebagai tema dalam suatu film dengan tujuan dapat menunjukan dan merepresentasikan bahwa banyak perempuan di Indonesia yang masih terbelenggu oleh budaya patriarki dan mendapatkan ketidakadilan. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perjuangan untuk melawan budaya patriarki. Sutradara Kamila Andini melalui film ini mencoba untuk menunjukkan perspektif bagaimana perempuan harus berani dan tangguh

untuk dapat hidup dengan bebas seutuhnya tanpa rasa bersalah akan sesuatu yang bukan menjadi kesalahannya hanya karena dirinya seorang perempuan.

Masalah sosial yang berkaitan dengan isu rumah tangga dapat kita temukan dalam media massa seperti film yang hadir sebagai sebuah bentuk respons dan kritik. Fenomena lain, survei daring dilakukan oleh Plan Indonesia *dalam* (Hamid, dkk. 2022), sebanyak 85,3% responden menyatakan kaum perempuan masih ditampilkan dalam penampilan fisik yang negatif dan direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual serta 77.2% responden menyatakan dalam media laki-laki sering kali mendapat penokohan sebagai pemimpin.

Salah satu film yang mengangkat isu tentang perempuan adalah film yang berjudul film *Before, Now & Then (Nana)*. Film *Before, Now & Then (Nana)* menceritakan tentang tokoh bernama Nana yang tidak bisa lepas dari trauma masa lalunya. Ia kehilangan keluarga yang dicintainya pada masa perang di Jawa Barat, karena ia harus melarikan diri dari para gerombolan yang mengejarnya untuk dijadikan istri pimpinan para gerombolan. Pasca perang, Nana memutuskan menetap di Bandung dan menikah dengan seorang lelaki yang lebih tua dan mapan. Keluarga suami keduanya sangat kaya sehingga Nana kerap dipandang rendah. Keadaan yang tidak nyaman itu membuat Nana menyadari akan perannya, ia dituntut selalu bersikap lembut dan patuh kepada suaminya. Baik sebagai istri maupun seorang ibu. Suatu ketika, Nana bertemu dengan Ino (perempuan simpanan suaminya). Karena memiliki kesamaan nasib, mereka pun saling mendukung satu sama lain sebagai sesama perempuan.

Film-film karya Kamila Andini sebelumnya adalah *Laut Bercermin* (2011), *Sekala Niskala* (2017), *Angel Sign* (2019), *Yuni* (2021). Film *Before, Now & Then (Nana)* karya sutradara Kamila Andini ini diadaptasi dari bab pertama novel biografi *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran yang diangkat dari kisah nyata tentang Raden Nana Sunani, seorang perempuan Sunda yang terdampak oleh peperangan yang terjadi di pedesaan Indonesia pada tahun 1940-an hingga 1960-an saat masa peralihan kekuasaan Ir. Soekarno menuju Soeharto. Pemutaran perdana film *Before, Now & Then (Nana)* dilakukan secara internasional di Festival Film Internasional Berlin pada 12 Februari 2022.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini. Signifikansi penelitian ini ialah bahwa film sebagai media komunikasi massa kerap digunakan sebagai medium penyampaian gagasan pembuatnya. Kamila Andini adalah salah satu sutradara perempuan di Indonesia yang gemar berbicara tentang perempuan melalui filmnya. Perempuan yang ditampilkan sering kali merupakan perempuan yang merasa kehilangan, seperti seorang istri yang ditinggal mati suaminya ketika melaut dalam film *Laut Bercermin*; istri yang mengalami gejolak batin saat suaminya meminta ijin berpoligami dalam film *Sendiri Diana Sendiri*; seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual pada pendudukan Indonesia di Timor Leste tahun 1990an yang harus menanggung beban mental itu hingga sekarang ditampilkan dalam *Memoria*.

Sejarah perempuan dalam sinema Indonesia diawali oleh Ratna Asmara, yang tercatat sebagai sutradara perempuan pertama di Indonesia, dengan film berjudul *Sedap Malam* (1951). Sampai pada 1954, ia telah memproduksi lima film. Sampai Orde Baru berakhir, ada nama perempuan sutradara lain seperti Roostijati, Sofia WD, Ida Farida, Chitra Dewi, dan Ratna Melati (Kurnia, 2016). Menurut Khrisna

Sen *dalam* (Prasetiawan, 2019). Tercatat, hanya dua belas judul film yang disutradarai oleh perempuan ada rentang tahun 1965 hingga 1985. Sedikitnya, sutradara perempuan pada masa Orde Baru membuktikan betapa sulitnya perempuan untuk mendapat posisi dalam film yang didominasi oleh laki-laki. Kurnia mencatat, setidaknya lima dari enam sutradara yang disebutkan di atas (kecuali Roostijati) memiliki hubungan keluarga dengan suami atau saudara yang bekerja di industri film. Kelimanya, kecuali Ida Farida, adalah aktris film yang kemudian beralih menjadi sutradara film. Data ini menunjukkan bahwa koneksi dan pengalaman di industri film adalah faktor penting mereka menjadi sutradara.

Narasi film yang disutradarai oleh para perempuan ini, Menurut Khrisna Sen *dalam* (Prasetiawan, 2019), perempuan masih berada dalam bingkai pandangan laki-laki. Misalnya, dalam film *Halimun* karya Sofia WD, perempuan masih dipandang melalui sudut pandang laki-laki, serta dinilai dari sudut pandang laki-laki, senada dengan konsep Laura Mulvey 'Male Gaze', yang menempatkan perempuan melalui kacamata laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai objek pasif dan daya pikat dari sebuah film. Bahkan, dalam berbagai genre film yang sudah diproduksi, kebanyakan perempuan menempati peran tambahan belaka, sehingga tidak signifikan memengaruhi isi narasi film. Sering kali, perempuan digambarkan dominan pada urusan romansa saja, sedangkan urusan sosial dan fiksi tetap milik laki-laki.

Pemahaman tentang konsep gender sering kali disalahartikan dengan kodrat manusia. Namun, berbagai studi telah membuktikan bahwa gender sebenarnya adalah cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial, psikologis, budaya, dan non-biologis (Fatimah, Syamsudduha, & Usman, 2021). Sementara itu, seks adalah cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek biologis seseorang, termasuk perbedaan dalam komposisi kimia dan hormon tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya (Karim, 2014).

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Model analisis wacana Sara Mills sering dikenal sebagai stilistika feminis dalam kajian linguistik karena berfokus mengkaji wacana perempuan dari perspektif feminisme (Eriyanto, 2015). Film *Before, Now & Then (Nana)* tepat jika dikaitkan dengan wacana Sara Mills karena Mills menitikberatkan perhatiannya terutama wacana mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun berita.

Selain itu, analisis wacana Sara Mills juga melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam artian siapa yang menjadi subjek pencitraan dan siapa yang menjadi objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Posisi ini turut memarginalkan posisi perempuan yang akan dianalisis ketika akan ditampilkan dalam sebuah teks yang berbentuk film mengenai perempuan. Sara Mills juga memusatkan perhatian pada posisi pembaca atau penonton. Sehingga pembaca akan menempatkan diri pada satu posisi dan ikut andil mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula ditempatkan. Pada akhirnya, cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini, satu pihak menjadi *legimate* dan pihak yang lain menjadi *illgimate* karena bagi Mills pembaca atau penonton tidak hanya sebagai penerima teks, tetapi juga ikut andil melakukan transaksi sebagaimana terlihat dalam teks (Eriyanto, 2015).

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian peneliti pernah dilakukan oleh Rista Dwi Septiani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*)”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapatkan tindakan kekerasan, kedudukannya masih di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek eksploitasi oleh laki-laki. Konsep keadilan dan kesetaraan gender yang dimunculkan dalam film tidak benar-benar ada karena masih terlihat kesenjangan antara posisi laki-laki dan perempuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang representasi atau penggambaran perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti oleh penulis dan teori yang digunakan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Zahrotun Nisa, yang berjudul “Representasi Seksisme Dalam Film *Gunjan Saxena: The Kargil Girl* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Dari analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, penggambaran seksisme dalam film masih menampilkan perempuan sebagai sebuah objektivitas, misalnya perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada pada bayang-bayang laki-laki. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada film dan objek penelitian yaitu representasi seksisme.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas isu serupa dilakukan oleh Aditya Agung Firmansyah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film *Athirah*”. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan perempuan ditampilkan sebagai sosok yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan mengesampingkan rasa sakit akibat dimadu oleh suaminya. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode analisis wacana kritis Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Menarik bagi peneliti untuk menelusuri penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana Sara Mills dalam film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini. Sebagaimana Grant dalam (Prasetyawan, 2019) menyatakan bahwa sutradara perempuan cenderung mampu mengartikulasikan gagasan mengenai perempuan, sebab sutradara perempuan bertindak sebagai subyek. Film ini menarik diteliti karena menggambarkan sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri, dan mampu menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan juga keluarga-keluarga di Indonesia. Sosok Nana mampu bangkit dari keterpurukan dan rasa sakit akibat masa lalunya. Film drama sejarah ini meraih beberapa penghargaan baik di luar negeri maupun di dalam negeri serta mendapat respon positif dari para kritikus film yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan judul **Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi subjek, objek, dan posisi pembaca atau posisi penonton dalam menggambarkan perempuan pada film *Before, Now & Then (Nana)*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan posisi subjek, objek, dan posisi pembaca atau posisi penonton dalam menggambarkan perempuan pada film *Before, Now & Then (Nana)*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Manfaat Akademis  
Memperdalam salah satu metode penelitian analisis wacana kritis model Sara Mills yang berhubungan dengan bidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran. Serta peneliti berharap penelitian ini kelak dapat menjadi rujukan dan serta saran bagi penelitian-penelitian yang menyangkut masalah dan topik yang sama.
2. Manfaat Teoritis  
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan sumbangan pemikiran bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Penyiaran di Universitas Pakuan Bogor serta diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dalam memberikan gambaran mengenai perempuan.
3. Manfaat Praktis  
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan serta sebagai salah satu referensi yang berguna bagi masyarakat mengenai penggambaran perempuan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan maupun saran mengenai penggambaran perempuan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi

Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris *communication*. Biasanya kata “komunikasi” diartikan dan dikenal dengan “komunikasi” begitu saja, dan orang-orang telah mampu mendeskripsikannya, meskipun tidak semuanya tepat. Konon kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maka dari kata “sama” itu adalah sama dalam makna. Ada pula yang menyebut komunikasi dari akar kata *communico* yang berarti berbagi (Mulyana, 2014).

Menurut Lasswell *dalam* (Ngalimun, 2016) menyatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect*” (siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, kepada siapa, melalui saluran apa, dan apa pengaruhnya). Berdasarkan pengertian yang sederhana ini, maka dapat dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; *source* (pengirim), *message* (pesan), *channel* (saluran/media), *receiver* (penerima), dan *effect* (akibat/pengaruh). Unsur-unsur ini juga sering disebut dengan komponen atau elemen komunikasi. Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, teknik cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga mampu menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya.

#### 2.1.1 Unsur - Unsur Komunikasi

Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora *dalam* (Cangara, 2018) menyatakan bahwa unsur-unsur komunikasi dapat dikategorikan ke dalam tujuh kategori. Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Pada komunikasi antar manusia, sumber dapat terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim untuk penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

#### 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

#### 6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai kepada penerima.

#### 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Oleh karena itu, setiap unsur memiliki peranan masing-masing yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan salah satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

## 2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang terlembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2014).

Danis McQuail mendefinisikan komunikasi massa yaitu suatu industri yang tumbuh dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, memproduksi barang dan jasa, serta menghidupi industri lain yang terkait, media massa juga merupakan suatu industri yang memiliki aturan-aturan dan norma yang menghubungkan dirinya dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya, dan sebagai institusi sosial media massa diatur oleh masyarakat (Unde, 2014).

Definisi komunikasi yang paling lengkap dikemukakan oleh Wright *dalam* (Ardianto & Erdinaya, 2014) yaitu: bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim, pesan yang disampaikan secara terbuka, sering kali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. Definisi Wright ini mengemukakan karakteristik komunikasi secara khusus, yakni anonim dan

heterogen. Definisi ini juga menyebutkan pesan diterima komunikan secara serentak (simultan) pada waktu yang sama, serta sekilas (khusus untuk media elektronik seperti radio siaran dan televisi).

### 2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Banyak definisi komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi. Akan tetapi, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Melalui definisi itu dapat diketahui karakteristik dari komunikasi massa, yaitu sebagai berikut (Ardianto & Erdinaya, 2014):

1. Komunikator Terlembagakan.  
Komunikator dalam komunikasi massa itu bukan hanya satu orang, tetapi kumpulan orang-orang. Artinya, gabungan antara berbagai macam unsur dan bekerja sama satu sama lain dalam sebuah lembaga.
2. Pesan Bersifat Umum  
Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pesan komunikasi yang disampaikan pasti bersifat umum.
3. Komunikatornya Anonim dan Heterogen.  
Komunikator tidak mengenal siapa komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang beraneka ragam.
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan.  
Komunikasi massa itu memiliki keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya. Serempak di sini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut secara bersamaan.
5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan.  
Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah.  
Komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun keduanya tidak dapat melakukan dialog secara langsung.
7. Stimulus Alat Indra Terbatas.  
Dalam komunikasi massa, stimulus indra bergantung pada jenis media massa yang digunakan. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya dapat melihat. Pada radio siaran, khalayak hanya bisa mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film, menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.
8. Umpan Balik Tertunda (*delayed*) dan Tidak Langsung.  
Dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

### 2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Dominick *dalam* (Ardianto & Erdinaya, 2014) fungsi komunikasi massa bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Surveillance* (pengawasan):
  - a. Pengawasan peringatan (*warning of beware surveillance*)

- b. Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*)
- 2. *Interpretation* (penafsiran): Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.
- 3. *Linkage* (pertalian): Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- 4. *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai): Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini juga biasa disebut *socialization* (sosialisasi).
- 5. *Entertainment* (hiburan): Media massa seperti surat kabar dan majalah meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada, apakah itu cerita pendek, cerita panjang, atau cerita bergambar.

### 2.3 Media Massa

Menurut Andipate (2016), media massa meliputi pers, radio siaran, televisi, dan film memiliki kaitan historis dengan demokrasi sejak abad ke-19 hingga saat ini. Meskipun media baru yang berbasis internet telah berkembang pesat dari waktu ke waktu dan bahkan telah muncul sebagai ancaman terhadap eksistensi media massa, namun diperkirakan bahwa media massa akan tetap hidup meskipun dengan format yang baru. Hubungan historis media massa dengan demokrasi itu terletak pada pengawasan pemerintah terhadap media massa yang ditentukan oleh sistem komunikasi dan sistem politik serta sistem ekonomi suatu negara, yang didasari pada ideologi atau filsafat politik yang dianutnya.

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat, menurut Bungin *dalam* (Habibie, 2018) media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarkan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Menurut

Menurut Cangara *dalam* (Habibie, 2018), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

#### 2.3.1 Karakteristik Media Massa

Menurut Cangara (2018), karakteristik media massa antara lain sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, yaitu pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, mulai dari pengumpulan, pengelolaan hingga pada tahap penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan tidak memungkinkan untuk terjadinya dialog antara komunikator dan komunikan. Kalau pun terjadi reaksi umpan balik, biasanya membutuhkan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena media massa memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.

4. Memakai peralatan teknis dan mekanis, seperti radio siaran , televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

### 2.3.2 Jenis Media Massa

Jenis-jenis media massa terbagi menjadi 3 yaitu antara lain (Cangara, 2018) :

1. Media massa cetak adalah media massa yang berbentuk cetakan kertas seperti koran, surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya.
2. Media massa elektronik adalah media massa yang berbentuk audio, visual dengan barang-barang elektronik seperti radio, televisi, film dan media elektronik yang lain.
3. Media *online* disebut juga media massa yang dalam proses penyebarannya membutuhkan dan memanfaatkan kekuatan jaringan internet sebagai media komunikasi penyebarannya.

## 2.4 Film

Film merupakan medium visual yang bergerak yang telah menjadi bentuk komunikasi massa yang dominan di seluruh dunia. Masyarakat biasanya menonton film untuk mendapatkan hiburan setelah bekerja, beraktivitas, atau hanya untuk mengisi waktu luang. Kata “film” sering diartikan sebagai gambar-gambar yang hidup dan juga sering disebut sebagai “*movie*”. Secara kolektif, film sering disebut sebagai “sinema”. Gambar bergerak dalam bentuk film merupakan seni yang populer, hiburan, dan juga bisnis. Film diproduksi dengan merekam orang dan objek (termasuk fantasi dan karakter fiktif) menggunakan kamera, dan juga melalui animasi. Meskipun demikian, film juga dapat mengandung informasi, pendidikan, dan bahkan upaya persuasif (Halik, 2013).

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton melalui unsur audio visual yang ada di dalamnya, serta melalui keterampilan sutradara dalam mengarahkan pembuatan film sehingga cerita yang menarik tercipta dan mampu memengaruhi penonton. Film berfungsi sebagai media komunikasi massa karena ditonton oleh masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam. Pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menontonnya (Akbar, 2022).

Kemampuan film untuk menyampaikan pesan terletak pada narasi yang dibawanya. Terdapat tema penting yang menguatkan peran film sebagai media komunikasi massa, di antaranya adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini berkaitan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara cepat dan efektif. Ideologi yang terdapat dalam film diungkapkan melalui drama atau cerita. Ketika masyarakat menonton film dengan cerita yang terkait dengan fenomena sosial di masyarakat, ideologi tersebut dapat mempengaruhi pola pikir penonton dan menjadi pandangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019).

Dengan mencapai berbagai segmen sosial, para ahli komunikasi menyadari potensi film untuk memengaruhi penontonnya. Hal ini memicu penyebaran studi yang bertujuan untuk memahami dampak film terhadap masyarakat. Bukti ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai film dengan topik-topik yang beragam (Akbar, 2022).

Film atau gambar bergerak adalah salah satu bentuk media massa hiburan yang memiliki kekuatan audio-visual untuk mempengaruhi emosi dan perasaan penonton, seperti mampu membuat mereka tertawa, menangis, marah, atau sedih. Dalam film, terdapat berbagai fungsi, seperti fungsi edukasi, persuasi, dan informasi. Dengan pengaruh yang kuat, film tidak hanya digunakan sebagai media penyuluhan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan, termasuk pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya. Film dapat dianggap sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan bagian dari pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan. Film dianggap sebagai bentuk komunikasi massa karena menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal melalui saluran (media), dengan jumlah penonton yang banyak, tersebar di berbagai tempat, melibatkan khalayak yang heterogen dan anonim, serta mampu menciptakan efek tertentu (Vera, 2014).

Secara prinsip, film dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film fiksi dan film non-cerita. Pendapat lain mengklasifikasikannya menjadi film fiksi dan film non-fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat oleh penulis, dan diperankan oleh aktor dan aktris tertentu. Sementara itu, film non-cerita atau non-fiksi adalah film yang menggunakan kenyataan sebagai subjeknya, dengan merekam kejadian nyata daripada mengandalkan fiksi tentang kenyataan (Vera, 2014).

#### **2.4.1 Unsur - Unsur Film**

Menurut Krissandy (2014) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh sebab itu, film tidak akan pernah bisa lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.
  - a. Pemeran/tokoh, dalam film ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang biasa disebut protagonis, dan pemeran pendukung disebut antagonis yang biasa dijadikan sebagai pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
  - b. Permasalahan dan Konflik, permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya permasalahan ini disebabkan oleh tokoh antagonis.
  - c. Tujuan, dalam sebuah cerita pemeran utama pasti mempunyai tujuan atau sebuah pencapaian untuk karakter yang diperankan.
  - d. Ruang/lokasi, hal ini menjadi penting untuk sebuah cerita karena biasanya latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suasana sebuah cerita.
  - e. Waktu, penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.
2. Unsur Sinematik, merupakan unsur membantu ide cerita untuk dijadikan suatu produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam

sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, di antaranya yaitu:

- a. *Mise-en-scene*, sebagai mata dari kamera karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, dan akting atau pergerakan pemain.
- b. Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
- c. *Editing*, proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- d. Suara, yaitu segala hal yang berada dalam film yang mampu ditangkap oleh indra pendengaran.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film kedua unsur tersebut saling melekat satu sama lain dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

#### **2.4.2 Jenis-Jenis Film**

Film memiliki beberapa jenis penyampaian makna dan penyampaian pesan yang bergantung dengan bagaimana cara penyampaian yang akan dibuat. Himawan Pratista (2017) membagi jenis film menjadi tiga, yaitu: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini berdasarkan dengan cara penyampiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan film eksperimental tidak memiliki struktur naratif yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

##### **1. Film Dokumenter**

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, peristiwa, tokoh, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu kejadian atau peristiwa tetapi merekam kejadian yang benar-benar terjadi atau autentik. Dalam film dokumenter tidak memiliki tokoh protagonis ataupun antagonis.

##### **2. Film Fiksi**

Film fiksi biasanya terikat dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering memakai cerita rekaan di luar kejadian sesungguhnya serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita dalam film fiksi biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti protagonis dan antagonis, hal ini sangat berbalikan dengan jenis film dokumenter.

##### **3. Film Eksperimental**

Film eksperimental merupakan salah satu jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti ide, gagasan, emosi, serta pengalaman batin dari pembuatnya. Film-film eksperimental biasanya berbentuk abstrak dan tidak mudah untuk dipahami, hal ini disebabkan oleh penggunaan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pendapat ini menunjukkan bahwa jenis film dibagi menjadi 3 jenis yang berbeda berdasarkan struktur dan cara penyampiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan

film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

## 2.5 Analisis Wacana

Wacana memiliki definisi, pengertian, dan batasan istilah yang berbeda-beda karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri. Beberapa istilah membedakan antara ‘wacana’ dan ‘teks’. Istilah pertama merujuk pada wacana lisan sedangkan istilah kedua memiliki arti wacana tulis (Badara, 2013). Wacana juga sering diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Ada pula yang mengartikannya sebagai pembicaraan atau dikursus (Eriyanto, 2015).

Beragam definisi mengenai wacana juga dituliskan oleh beberapa ahli, seperti yang ditulis oleh Aris Badara dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana*. J.S. Badudu membagi pengertian wacana menjadi dua bagian. Pertama, wacana ialah rentetan kalimat yang saling berkaitan, menghubungkan antara proposisi satu dengan proposisi lainnya kemudian membentuk satu kesatuan, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat tersebut. Kedua, wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata dan disampaikan secara lisan ataupun tertulis (Badara, 2013).

Definisi mengenai analisis wacana juga memiliki pengertian yang berbeda-beda. Stubs berpendapat bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa lisan atau tulisan yang digunakan secara ilmiah. Sama seperti pendapat Stubs, Cook juga mengatakan jika analisis wacana merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Titik singgung dari berbagai macam pendapat mengenai wacana atau analisis wacana adalah pada studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa (Badara, 2013).

Mengutip dari buku Henry Guntur Tarigan, analisis wacana merupakan telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Bahasa digunakan dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks dan tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan supra kalimat, maka akan sulit untuk berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Menurut Littlejohn analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan dalam komunikasi bukan hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks yang disebut wacana (Sobur, 2012).

Dalam praktiknya, analisis wacana kritis bertujuan untuk meyakinkan keberadaan hubungan sosial eksploitatif melalui dekonstruksi penggunaan bahasa. Istilah kritis merujuk pada upaya untuk mengungkapkan, mengidentifikasi, dan menjelaskan hubungan, baik tersamar, sengaja disembunyikan (implisit) atau eksplisit antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Kristina, 2020).

### 2.5.1 Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills mendefinisikan analisis wacana sebagai sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat normal (linguistik struktural). Analisis wacana lebih memerhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat. Misal pada hubungan ketatabahasaan (gramatika), yaitu subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas dibanding teks (Sobur, 2012).

Sara Mills lebih menitikberatkan teori wacananya pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel,

gambar, foto, ataupun berita. Titik perhatian dalam perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Dalam teks, perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marginal dibanding laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk mengenai perempuan ini yang menjadi sasaran utama tulisan Mills. Analisis wacananya menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam sebuah teks berita, serta bagaimana bentuk serta pola kemarginalan tersebut dilakukan (Sobur, 2012).

Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi-posisi ini merujuk pada siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah teks (Eriyanto, 2015).

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam sebuah film, maka yang akan dilihat adalah bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam sebuah adegan di dalam film. Siapa yang akan menjadi subjek dan objek penceritaan. Dengan demikian, akan ditemukan bagaimana struktur dari adegan yang ditampilkan dan bagaimana makna diperlakukan dalam adegan secara keseluruhan. Posisi pembaca dalam penelitian ini bisa diasumsikan sebagai penonton, kemudian akan dilihat bagaimana penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah adegan di dalam film (Septiani, 2016).

Sara Mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa yang ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya dalam wacana feminis, perempuan dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam posisi objek representasi, maka perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri (Eriyanto, 2015).

Konsep kedua mengenai bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Mills, teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai pihak yang menerima teks saja, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana yang akan terlihat di dalam teks. Pemosisian pembaca dilihat dari bagaimana penulis menempatkan dan memosisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan ini dilakukan dalam teks. Menurut Mills, penyapaan atau penyebutan bukan dilakukan secara langsung, tetapi tidak langsung. Hal ini bekerja melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Mills memusatkan perhatiannya pada bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks, mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks (Eriyanto, 2015).

### 2.5.2 Kerangka Analisis Sara Mills

Sara Mills lebih menekankan wacananya pada bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Satu pihak memiliki posisi sebagai penafsir dan pihak lainnya menjadi objek yang ditafsirkan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam analisis. Pertama, aktor sosial dalam berita diposisikan dalam pemberitaan, siapa yang diposisikan sebagai penafsir untuk memaknai peristiwa dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam sebuah teks. Teks berita di sini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat bermakna khalayak seperti apa yang diimajinasikan penulis untuk ditulis (Eriyanto, 2015)

Tabel 2. 1  
Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
<b>Posisi: Subjek-Objek</b>	Bagaimana dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial punya kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya atau kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
<b>Posisi Pembaca-Penonton</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan oleh penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dalam teks, pada kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Buku Analisis Wacana karya Eriyanto

Pilihan pada kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita membuat peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan dari pencerita. Posisi seperti itu berkaitan erat dengan ideologi. Pemosisian terhadap satu kelompok akan membuat kedudukan suatu kelompok lebih dan kelompok lain menjadi objek atau sarana marginalisasi. Umumnya kelompok yang dimarginalisasikan adalah kelompok yang tidak mempunyai akses ke media, sehingga ditampilkan secara buruk. Mereka ditampilkan di dalam teks sebagai objek, gambaran tentang mereka ditampilkan oleh pihak lain. Bukan mereka yang bersuara dan menggambarkan, tetapi pihak lain yang menampilkan lengkap dengan bias dan prasangkanya (Eriyanto, 2015).

Dalam pemberitaan sering kali perempuan tidak ditampilkan, bahkan tidak jarang kehadirannya ditampilkan oleh laki-laki. Hal inilah yang membuat perempuan sebagai objek dan dipandang secara buruk. Sebaliknya, laki-laki justru ditampilkan dengan citra baik karena menceritakan (subjek). Pembacaan dominan atau teks dalam pemberitaan tersebut adalah pihak laki-laki. Dengan pemosisian seperti ini, pembaca tidak akan banyak protes karena cenderung memiliki pemikiran sama dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Pada akhirnya kerja sama antara penulis dan pembaca seperti itu melestarikan bias gender yang ada di dalam masyarakat (Septiani, 2016).

## 2.6 Representasi

Representasi adalah hasil dari proses seleksi yang mengakibatkan penonjolan suatu aspek dari realitas dan juga marginalisasi aspek lainnya. Istilah “representasi” memiliki dua pengertian, yaitu sebagai proses sosial dari penyajian (*presenting*), dan sebagai produk dari proses penyajian (*representing*). Representasi bergantung pada tanda dan citra secara budaya, dalam bahasa, dan dalam penandaan yang beragam dan berinteraksi secara timbal balik. Hal ini melibatkan fungsi tanda yang mewakili cara kita mengetahui dan memahami realitas. (Hartly, 2018).

Menurut Stuart Hall *dalam* (Rohman, 2017), dalam bukunya *representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connect meaning and language to culture, representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture*”. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi beroperasi melalui sistem representasi. Sistem representasi terbagi ke dalam dua bagian utama yaitu, representasi mental (*mental representation*) adalah rancangan terkait sesuatu yang ada dalam individu masing-masing di mana di dalam pemikiran setiap individu memiliki pemikiran tersendiri atau bisa juga disebut sebagai peta konseptual. Kedua yaitu representasi bahasa (*language representation*) adalah proses yang berperan dalam sebuah pemaknaan di mana sebuah rancangan dari pemikiran setiap individu harus diterjemahkan dan diketahui artinya agar dapat dikaitkan dengan konsep, ide, tanda, simbol, dan makna (Rohman, 2017).

Menurut Stuart Hall *dalam* (Rohman, 2017) menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi *encoding* dan *decoding* melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, kultural, ekonomis, politis dan spiritual. Menurut Stuart Hall, ada tidak pendekatan representasi yaitu:

1. Pendekatan Reflektif, bahwa makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
2. Pendekatan Intensional, bahwa penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan gambaran unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
3. Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil kaya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Representasi dapat berubah-ubah sesuai dengan makna yang juga dapat berubah karena terjadinya komunikasi, negosiasi, dan pemaknaan. Representasi akan berubah mengikuti perkembangan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri; orang-orang terus berubah dan bergerak maju ke depan, karena setiap orang memiliki perspektif masing-masing yang berbeda, maka akan mengakibatkan hasil pemaknaan yang berbeda. Hasil representasi ini kemudian akan dirumuskan dan dibangun sehingga menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu

menjadi memiliki makna. Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses yang statis, melainkan suatu proses yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kapasitas intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia. Representasi adalah salah satu bentuk usaha konstruksi karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pengembangan pola pemikiran manusia (Nisa, 2022).

## 2.7 Definisi Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “perempuan” dikenal sebagai sinonim dari “perempuan”, yang merupakan lawan dari laki-laki. Secara etimologi, “perempuan” didefinisikan sebagai manusia perempuan yang telah dewasa. Istilah “perempuan” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti “yang diinginkan oleh kaum laki-laki”. Penggunaan istilah "perempuan" dengan makna seperti ini jelas menempatkan perempuan dalam peran yang pasif, tanpa kekuatan, dan tanpa peran lain selain sebagai “pelengkap” bagi kaum laki-laki. Dalam pemahaman ini, perempuan dianggap sebagai pengasuh yang sabar, pasif, sering kali sakit, tidak memiliki standar yang tinggi, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri, dan meskipun dapat memiliki profesi, peranannya kurang diakui (Mahmud, Gunawan, & Yulianingsih, 2013).

Menurut Sudarwati & Jupriono *dalam* (Firmansyah, 2020) penggunaan kata “perempuan” memiliki nilai yang lebih tinggi daripada penggunaan kata “perempuan”. Kata “perempuan” memiliki asal-usul dari kata “betina”, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan hewan atau objek. Jelas bahwa kata tersebut memiliki makna yang lebih rendah daripada kata “perempuan”. Oleh karena itu, kaum feminis di Indonesia lebih memilih menggunakan kata "perempuan" daripada kata “perempuan”. Hal ini tercermin dalam nama-nama organisasi yang didirikan, seperti Solidaritas Perempuan, Yayasan Perempuan Merdeka, Asosiasi Perempuan untuk Anak (LSPPA), Sekretariat Bersama Perempuan Yogya, Forum Diskusi Perempuan Yogya, Suara Hati Perempuan, Kelompok Perempuan untuk Kebebasan Pers (KPKP), Gerakan Kesadaran Perempuan, Forum Pemberdayaan Perempuan Indonesia (FPPI), dan sebagainya. Selain itu, jurnal keperempuanan yang diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menggunakan nama *Warta Studi Perempuan*, bukan *Warta Studi Perempuan*.

Pembahasan mengenai perempuan dapat didasarkan pada berbagai sudut pandang. Menurut Gandadiputra *dalam* (Fitriani, 2018) menyatakan bahwa perempuan di berbagai masyarakat, menurut pandangan sejarah memainkan berbagai macam peran, perempuan sebagai ibu, istri, dan lain-lain. Perempuan di Indonesia apabila dilihat dari sudut hukum sebagai warga negara yang mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan laki-laki. Perempuan di Indonesia telah memperoleh hak, kewajiban, tugas pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki.

## 2.8 Perspektif Gender

Kajian gender tidak hanya menarik untuk dibahas, tetapi gender adalah hal yang nyata. Isu gender tidak hanya menciptakan kesadarannya sendiri karena sudut pandang atau wacana filosofis, tetapi juga memiliki konsekuensi praktis yang mendesak dicari. Dari segi wacana, topik ini berkembang sangat cepat dan bersifat progresif, bahkan liberal. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah,

selama tidak menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Namun pada kenyataannya, perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan, terutama bagi perempuan (Sunuwati & Rahmawati, 2017).

Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur sosial di mana kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban. Menurut Mansour Fakih *dalam* (Alfreda, 2021) ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, stereotip, diskriminasi dan kekerasan.

Menurut (Sunuwati & Rahmawati, 2017), ketidakadilan gender bisa diidentifikasi melalui kelima manifestasi ketidakadilan. Pertama, marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), Marginalisasi yang dipertanyakan dalam analisis gender adalah marginalisasi karena perbedaan gender. Misalnya, banyak perempuan pedesaan yang terpinggirkan dan dimiskinkan oleh program pertanian Revolusi Hijau yang hanya berfokus pada petani laki-laki. Hal ini disebabkan anggapan bahwa perempuan tani identik dengan perempuan tani. Atas dasar itu, banyak perempuan tani yang diusir dari sawah dan pertanian, sedangkan laki-laki tani mendapat pengakuan - yaitu laki-laki perempuan tani - dan pelatihan pertanian hanya ditujukan untuk perempuan tani laki-laki. Jadi yang dipermasalahkan adalah, pemiskinan petani perempuan akibat dari bias gender.

Kedua, subordinasi (anggapan tidak penting), penaklukan terjadi pada suatu jenis hubungan seksual, yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Ini sering terjadi tidak hanya di rumah, di masyarakat, tetapi juga di negara bagian. Misalnya, jika kita berasumsi bahwa perempuan tetap bekerja di dapur, lalu mengapa mereka harus sekolah menengah, itu adalah pengajuan yang patut dipertanyakan. Bentuk dan mekanisme proses penyerahan ini berbeda-beda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, ketika asumsi bahwa perempuan "emosional" membuat mereka tidak layak memimpin partai atau menjadi pemimpin, ini adalah penindasan dan diskriminasi gender. Selama beberapa abad, karena alasan agama, perempuan tidak diperbolehkan mengatur apa pun, bahkan urusan sekuler, mereka tidak diperbolehkan untuk bersaksi dan bahkan tidak diperbolehkan untuk mewarisi. Munculnya tafsir-tafsir agama yang mengarah pada penindasan dan marginalisasi perempuan patut dipertanyakan.

Ketiga, pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotip itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Misalnya, karena masyarakat menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah, maka pekerjaan perempuan hanya dianggap sebagai "pekerjaan tambahan" agar dapat dibayar lebih sedikit. Dengan kata lain, dalam keluarga, sopir (dianggap sebagai pekerjaan laki-laki) sering kali dibayar lebih tinggi daripada ibu rumah tangga (peran perempuan), meskipun tidak ada yang dapat menjamin bahwa pekerjaan pengemudi akan lebih sulit dan lebih sulit daripada memasak dan mencuci.

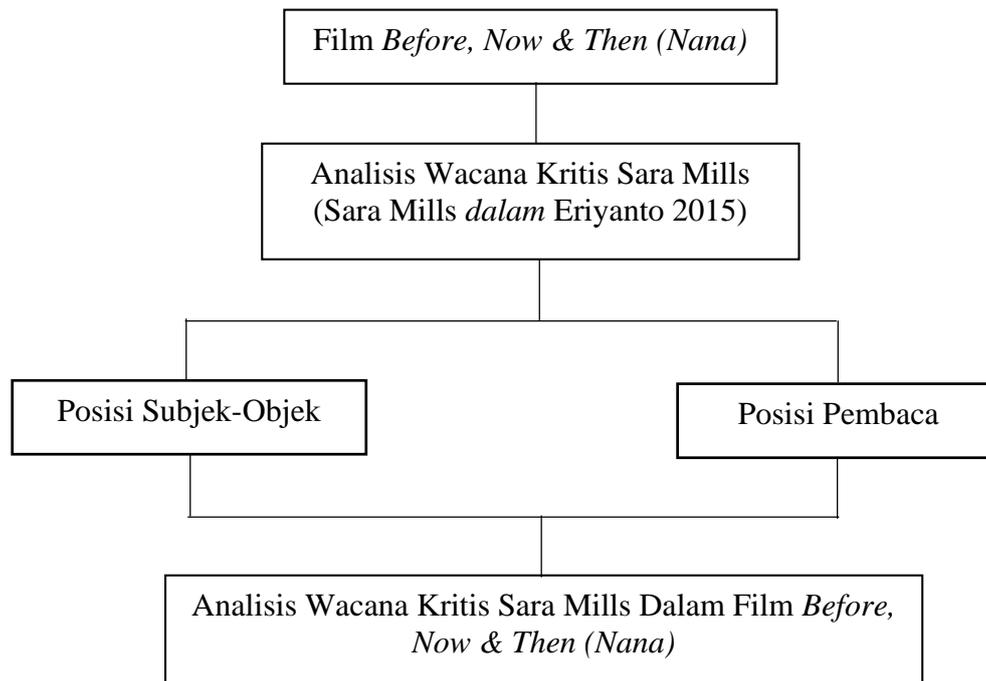
Keempat, kekerasan (*violence*), Kekerasan yang dimaksud adalah tidak hanya kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan penyerangan (termasuk kekerasan dalam rumah tangga), tetapi juga kekerasan dalam bentuk halus seperti pelecehan dan kecanduan seksual. Perempuan mengalami banyak kekerasan karena stereotip gender. Karena perbedaan jenis kelamin dan sosialisasi yang sangat lama antar jenis kelamin, yang mengakibatkan perempuan secara fisik lebih lemah dan laki-laki pada umumnya lebih kuat, hal ini tidak menjadi masalah selama anggapan

kelemahan perempuan mendorong laki-laki untuk memukul perempuan semauanya. dan untuk. untuk dapat dan mampu memperkosa. Banyak pemerkosaan bukan karena alasan kecantikan, tetapi karena alasan kekuasaan dan stereotip gender terhadap perempuan.

Kelima, beban kerja ganda (*double burden*). Beban ganda adalah beban kerja yang dipikul perempuan melalui perannya sebagai kepala rumah tangga sehingga perempuan harus memikul beban kerja rumah tangga semakin lama dan kemudian tumbuh tradisi dan kepercayaan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Sosialisasi peran gender membuat perempuan merasa bersalah jika tidak melakukannya, sementara laki-laki tidak hanya merasa itu bukan tanggung jawabnya, tetapi banyak tradisi yang melarang mereka untuk berpartisipasi. Dan beban kerja menjadi dua kali lipat, terutama bagi perempuan yang bekerja di luar (Fakih *dalam* Alfreda, 2021).

Esensi keadilan dan kesetaraan gender tidak dapat dipisahkan konteks yang dipahami masyarakat tentang peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam realitas sosialnya. Menurut Umar *dalam* (Alfreda, 2021) masyarakat masih belum memahami bahwa gender adalah konstruksi budaya tentang peran sosial, tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender juga mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, untuk laki-laki dan perempuan.

## 2.9 Alur Pemikiran



## 2.10 Definisi Konsep

### 1. Film *Before, Now & Then (Nana)*

Film *Before, Now & Then* merupakan film yang berlatar di Indonesia pada masa perang di kisaran tahun 1940 hingga 1960-an. Film ini dirilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Kamila Andini yang dibintangi oleh Happy

Salma, Laura Basuki, Ibnu Jamil, Arawinda Kirana, dan aktor dan aktris lainnya. Film *Before, Now & Then (Nana)* menceritakan tentang Nana yang diperankan oleh Happy Salma yang berusaha melarikan diri dari orang yang akan menjadikannya istri. Insiden itu merenggut nyawa ayahnya, membuatnya miskin dan kehilangan anaknya. Lima belas tahun kemudian, Nana masih memimpikan mereka, meski kini Nana telah memulai hidup baru bersama Raden Darga yang diperankan oleh Arswendy Nasution.

Film berdurasi 103 menit ini menyuguhkan sebuah mahakarya sinematik yang artistik. Film ini berhasil masuk dalam daftar program kompetisi utama Festival Film Internasional Berlin, salah satu festival film paling bergengsi di dunia dan berhasil memenangkan kategori Film Cerita Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2022.

## 2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Penelitian ini, peneliti meneliti tentang film *Before, Now & Then (Nana)* yang bertujuan untuk mengetahui penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana Sara Mills yang terkandung di dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Sara Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor di dalam teks. Posisi-posisi tersebut berarti bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi subjek dan objek Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

### 3. Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa yang digambarkan dengan cara tertentu dalam berita, foto maupun film yang mempengaruhi makna ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi ini yang menentukan semua konstruksi teks dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas, sehingga akan menunjukkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

### 4. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa dalam sebuah teks, posisi pembaca sangat penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, melihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca disalah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan.

## 2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang menjadi penunjang bagi penulis untuk melakukan penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rista Dwi Septiani dengan NIM 1112051100011 Mahasiswa Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Jakarta yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *The Herd*)”. Penelitian ini membahas tentang film *The Herd* yang menceritakan bagaimana perempuan digambarkan sebagai pengganti sapi betina di industri susu, penggantian peran ini menimbulkan pandangan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, penonton akan lebih memiliki rasa empati terhadap penderitaan sapi-sapi tersebut, hal ini membuat representasi perempuan dalam film menjadi bias. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton dalam film *The Herd*. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills yang terfokus pada perempuan dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi penonton. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma kritis. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan yang menjadi subjek pencerita direpresentasikan dalam film masih bias. Dalam *The Herd* perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak dapat melawan ketika mendapatkan tindakan kekerasan, kedudukannya masih di bawah laki-laki, dan hanya menjadi objek eksploitasi oleh laki-laki. Konsep keadilan dan kesetaraan gender yang dimunculkan dalam film tidak benar-benar ada karena masih terlihat kesenjangan antara posisi laki-laki dan perempuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang representasi atau penggambaran perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti oleh penulis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Zahrotun Nisa, Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang berjudul “Representasi Seksisme Dalam Film *Gunjan Saxena: The Kargil Girl* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Film *Gunjan Saxena: The Kargil Girl* menceritakan tentang perjalanan seorang gadis yang berhasil menjadi pilot pertama perempuan di Angkatan Udara India. Gunjan diceritakan tidak mendapatkan kebebasan untuk memilih mimpinya, kebebasan berpendapat, dan dibatasi ruang geraknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi seksisme dalam film *Gunjan Saxena: The Kargil Girl* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini menggunakan teori representasi, film, gender, seksisme, dan feminisme. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa masih adanya seksisme di masyarakat. Penggambaran seksisme dalam film masih menampilkan perempuan sebagai sebuah objektivitas, misalnya perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada pada bayang-bayang laki-laki. Seksisme dalam film ini menggambarkan perempuan pada pihak domestik, ketidaksetaraan hak bagi perempuan, tidak bisa menentukan nasibnya sendiri dan dianggap tidak dapat menjadi seorang pemimpin. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada film dan objek penelitian yaitu representasi seksisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Agung Firmansyah, Mahasiswa Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film *Athirah*”. Film *Athirah* memuat pesan tentang bagaimana seorang perempuan yang tangguh, berani, mandiri, dan mampu mempertahankan keutuhan keluarganya di tengah permasalahan poligami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dilihat dari posisi subjek, objek dan posisi pembaca dalam film *Athirah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana Sara Mills. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menampilkan sosok *Athirah* sebagai sosok perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan mengesampingkan rasa sakit akibat dimadu oleh suaminya. Salah satu cara agar tidak hancur adalah dengan berdamai dengan kenyataan dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Setelah meningkatkan keimanan kepada Tuhan, lakukanlah kegiatan-kegiatan lain yang positif. Seperti halnya *Athirah* yang berinisiatif untuk membuat usaha sarung sutra sebagai pelarian dari rasa sakitnya. Sampai akhirnya usaha tekstil yang dijalaninya sukses dan berkembang dengan pesat. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode analisis wacana kritis Sara Mills. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang diteliti.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang terkandung di dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Menurut Ghony & Almanshur (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang paling penting pada suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa yang dapat berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu kejadian yang berharga berlalu begitu saja tanpa memberikan manfaat untuk masyarakat.

Penelitian kualitatif menghasilkan sebuah data deskriptif yang dapat berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang dianalisis. Penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, fenomena, sikap kepercayaan persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Kemudian data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan dari hasil wawancara yang mendalam, serta hasil dari dokumen lain (Ghony & Almanshur, 2017).

Menurut Sugiyono (2014) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah penelitian itu sendiri sehingga untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Pada penelitian ini, fakta-fakta yang diperoleh peneliti adalah Analisis Wacana Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pembahasan penelitian ini mengenai “Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*”. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di rumah, alasan pemilihan lokasi penelitian ini agar peneliti lebih fokus dalam meneliti film *Before, Now & Then (Nana)*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2022 hingga bulan Juli 2023.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik, benda, orang, ataupun lembaga (organisasi). Menurut Suharsimi Arikonto *dalam* (Surokim, 2016) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, orang, atau hal tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan data yang dipermasalahkan. Pada sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti akan amati. Penelitian ini menggunakan subjek film *Before, Now & Then (Nana)*.

### 3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Menurut Husen Umar *dalam* (Surokim, 2016) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Objek penelitian ini adalah potongan-potongan adegan yang menggambarkan perempuan di dalam film *Before, Now & Then (Nana)* menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung kepada si pengumpul data (Sugiyono, 2016). Adapun data primer dalam penelitian adalah dengan menonton dan mengamati film *Before, Now & Then (Nana)* secara keseluruhan, kemudian di analisa dengan memilih adegan-adegan yang berkaitan dengan bentuk penggambaran perempuan berupa teks, audio dan visual yang ada di dalam film *Before, Now & Then (Nana)*.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari, memahami suatu media lain yang juga bersumber dari buku-buku, literatur serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2016). Data sekunder ini diperoleh melalui artikel, jurnal, buku, dan skripsi sebagai data penelitian terdahulu.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi  
Nasution *dalam* (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini peneliti menganalisis dan menelaah setiap objek dalam suatu adegan sehingga dapat diperoleh data dan fakta yang diteliti. Peneliti akan memfokuskan kepada visual dan teks dalam film *Before, Now & Then (Nana)* yang kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.
2. Wawancara  
Robson *dalam* (Surokim, 2016) mengatakan, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan aktivitas pertanyaan seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban-jawaban atau tanggapan dari informan ataupun sumber informasi. Metode wawancara sebagai salah satu metode dengan maksud untuk mendapatkan informasi seperti persepsi, makna tentang suatu nilai, penafsiran tentang keadaan tertentu, serta memahami sebuah realitas yang dialami oleh seorang responden.

Wawancara ini dilakukan terlebih dahulu dengan menentukan topik wawancara kemudian mengajukan garis besar pertanyaan. Narasumber dipilih berdasarkan informasi yang terkumpul dan diharapkan dapat

menjawab pertanyaan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, narasumber yang akan diteliti adalah Titien Wattimena sebagai *key informan*. Wawancara dilakukan untuk membandingkan dan menyamakan hasil informasi yang telah diperoleh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya adalah karya seni, yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016).

## 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang disebut dengan Analisis Data Model Miles *and* Huberman. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari hingga berbulan-bulan. Penulis melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait dengan analisis wacana kritis Sara Mills yang digunakan dalam penggambaran perempuan pada film *Before, Now & Then (Nana)*. Pada tahap ini, peneliti menonton film *Before, Now & Then (Nana)* terlebih dahulu, kemudian memilih dan menganalisis adegan yang akan diteliti dan dibahas.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2019), data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilah, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari data tersebut apabila diperlukan. Pada tahap ini, peneliti mencari data mengenai analisis wacana kritis Sara Mills yang digunakan dalam penggambaran perempuan pada film *Before, Now & Then (Nana)*.

### 3. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Penyajian data dilakukan dengan mengidentifikasi posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang berkaitan dengan bentuk penggambaran perempuan yang terdapat pada *scene* atau adegan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* dan menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan narasumber. Bentuk yang digunakan dalam penyajian data penelitian ini adalah teks naratif.

#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Menurut (Sugiyono, 2019), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan data yang belum pernah ada. Peneliti menganalisis penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills pada film *Before, Now & Then (Nana)*.

### 3.7 Teknik Validasi dan Keabsahan Data (Triangulasi)

Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam menjelaskan kemajemukan dalam aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas pada penelitian kualitatif (Poerwandari, 2017). Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Menurut Bungin (2017) teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Pelaksanaan teknis dan langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan penulis dengan jenis triangulasi di antaranya: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi kejujuran peneliti.

Menurut Bungin (2017), terdapat empat macam teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

#### 1. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektifitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Dengan meminta bantuan dari peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta mereka data yang sama di lapangan.

#### 2. Triangulasi dengan Sumber Data

Paton *dalam* (Bungin, 2017) mengatakan, triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamat dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan dan pendapat orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

### 3. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode wawancara sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara.

### 4. Triangulasi dengan Teori

Menurut Bardiansyah *dalam* (Bungin, 2017), triangulasi dengan teori dilakukan dengan menguraikan pola. Hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data.

Peneliti memilih menggunakan model triangulasi sumber data dalam langkah pengajuan keabsahan data. Metode triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada metode triangulasi sumber data menurut Paton *dalam* (Bungin, 2017), yakni di antaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Umum Film *Before, Now & Then (Nana)*



Gambar 4. 1 Poster Film *Before Now & Then (Nana)*  
Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt15215918/>

Film *Before, Now & Then (Nana)* merupakan film drama sejarah yang ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini diproduksi oleh Fourcolours Film dan Titimangsa Foundation dan berdurasi 103 menit. Film *Before, Now & Then (Nana)* diadaptasi dari bab pertama novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran yang menceritakan kisah kehidupan nyata Raden Nana Sunani di Jawa Barat pada era 1960-an.

Kamila Andini sebagai sutradara dan penulis mengadaptasi bab pertama novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran yang berjudul *Telur* menjadi sebuah film panjang. Ia tertarik dengan bab novel tersebut karena judulnya, *Telur*, berhubungan dengan film keduanya yang berjudul *Sekala Niskala* yang membicarakan soal telur. Andini membaca novel tersebut pada tahun 2018, saat ia menulis skenario film ketiganya, *Yuni*. Ia juga telah bertemu dengan tokoh utama novel tersebut yaitu Raden Nana Sunani, ibu dari Jais Darga itu sendiri.

Film ini dibintangi oleh beberapa aktor ternama yaitu Happy Salma yang berperan sebagai Nana, Laura Basuki berperan sebagai simpanan suami Nana yang bernama Ino, Arswendy Bening Swara berperan sebagai Darga atau Kepala Desa, Ibnu Jamil berperan sebagai Raden Icang Suryanata, dan Arawinda Kirana berperan sebagai Dais. Film *Before, Now & Then (Nana)* didistribusikan di Indonesia secara digital melalui Amazon Prime Video mulai 1 Agustus 2022.

Festival Film Internasional Berlin, film ini dinominasikan penghargaan Golden Bear untuk Best Film dan Laura Basuki berhasil memenangkan Silver Bear untuk Best Supporting Performance. Film ini menerima penghargaan di Festival Film Internasional Brussels 2022 kategori Jury Prize, dalam Asia Pacific Screen Awards mendapat penghargaan sebagai Film Terbaik dan Kamila Andini menyabet penghargaan sebagai Sutradara Terbaik. Di Festival Film Bandung 2022, Kamila

Andini meraih Sutradara Terpuji Film Bioskop dan Laura Basuki dinobatkan sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terpuji. Film ini juga mendapat 5 penghargaan untuk kategori Penyunting Gambar Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Film Panjang Terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia 2022. Selain itu, pada tahun 2023 film ini berhasil mendapat penghargaan untuk kategori Aktris Pendukung Terpilih, Tata Kamera Terpilih dan Tata Artistik Terpilih pada ajang Piala Maya.

Sama seperti film-film karya Kamila Andini sebelumnya yang selalu menggunakan bahasa daerah, bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Sunda dengan gaya bahasa era 1960-an. Sastrawan ahli bahasa Sunda turut dilibatkan sebagai mentor dalam proses produksi. Seluruh pemain diwajibkan mempelajari bahasa Sunda dengan para mentor sebelum *shooting*, Kamila Andini juga selalu mengulang pengambilan gambar apabila dialog yang dilafalkan tidak tepat. Proses pengambilan gambar utama dilakukan di Ciwidey, Bandung selama bulan Februari hingga Maret 2021 di tengah pandemi Covid-19.

Proyek film ini mendapatkan pendanaan dari Asian Project Market oleh CJ Entertainment sebesar 10 ribu dolar Amerika Serikat setelah memenangkan penghargaan CJ Entertainment Award yang diselenggarakan oleh Festival Film Internasional Busan 2021. Selain itu, film ini juga mendapatkan dana pasca produksi sebesar 50 ribu dolar Amerika Serikat dari Purin Pictures Autumn Grant 2021 asal Bangkok, Thailand.

#### **4.1.1 Alur Cerita Film *Before, Now & Then (Nana)***

Film *Before, Now & Then (Nana)* berawal ketika perang dan konflik pecah di Jawa Barat, tepatnya menggunakan latar tahun 1940-an. Nana seorang perempuan Sunda harus melarikan diri dari kampung halamannya karena dia terancam akan dinikahkan secara paksa kepada komandan dari para gerombolan. Gerombolan ini adalah orang-orang Indonesia yang hendak memberontak dan mendirikan negara dengan ideologi tertentu. Jika menolak untuk dinikahkan, maka mereka dianggap tidak mendukung perjuangan mereka.

Para gerombolan adalah dalang di balik meninggalnya Bapak Nana dan menculik suami Nana yang sampai saat ini hilang entah ke mana. Dalam pelariannya Nana bertemu dengan Kang Lurah, seorang kepala desa yang akhirnya menyelamatkannya dari pelarian dan memberikan Nana perlindungan sekaligus menikahnya. Tinggal dan menjalin hubungan rumah tangga bersama Kang Lurah, membuat hidup Nana akhirnya serba berkecukupan. Sebagai seorang perempuan, ia dituntut untuk mengurus rumah tangga sekaligus turut serta membantu mengurus kebun milik Kang Lurah.

Selama menikah dengan Kang Lurah, Nana melahirkan empat orang anak. Kendati hidup nyaman bersama keluarga kaya, hidup Nana sangat tidak mudah. Orang-orang di desa masih menganggap Nana sebagai perempuan rendah yang hanya menginginkan harta kekayaan suaminya.

Selama 15 tahun menikah dengan Kang Lurah, hingga suatu saat rutinitas kehidupan itu terganggu. Nana mulai mencurigai bahwa suaminya selingkuh dan bertemu dengan perempuan lain. Sebab, pembantu rumahnya menemukan selendang merah yang bukan milik Nana. Ia pun mulai menerima surat-surat cinta dari perempuan yang tak dikenal yang mengajak suaminya untuk pergi makan siang. Nana akhirnya mencari dan menemukan perempuan yang menjadi simpanan suaminya itu. Perempuan itu bernama Ino, seorang pemotong daging yang

berjualan di pasar dan sering diminta tolong untuk mengasuh anak Nana dan Kang Lurah, Dais.

Tanpa disangka-sangka, Nana justru menjalin persahabatan baik dengan Ino yang dinilai berbeda daripada perempuan yang sering ia jumpai. Nana merasa lebih terbebaskan saat ia sedang bersama Ino. Ia pun mulai menceritakan tentang trauma masa lalu yang masih menghantuinya dan segala keresahan yang ia alami selama ini.

Suatu hari, Nana bertemu dengan mantan suaminya, Icing, yang ternyata masih hidup. Sejak pertemuannya dengan Icing, mimpi buruk yang sering dialami Nana tiba-tiba menghilang. Ketika Nana sudah berdamai dengan masa lalunya, hal yang tidak ia bayangkan terjadi, ia menjadi lebih berani untuk meraih kebahagiaannya sendiri. Perubahan dalam diri Nana ini disadari oleh suaminya. Kang Lurah bahkan memberikan lampu hijau atau persetujuan jika Nana memilih kebahagiaan untuk dirinya sendiri, meskipun pilihan itu berarti meninggalkan dan bercerai dengan Kang Lurah. Meski keberanian yang selama ini susah payah Nana kumpulkan dan genggam, bukan berarti keputusan itu tidak membawa konsekuensi luka baru. Hal ini membuat Nana kehilangan keluarga yang telah ia jalin selama 15 tahun. Semua anaknya, kecuali si bayi, memilih untuk tidak tinggal dengan Nana. Termasuk Dais.

#### **4.2 Analisis Wacana Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)***

Analisis wacana model Sara Mills ini membagi analisisnya menjadi dua konsep. Konsep pertama yang dilihat adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Maksudnya, posisi ini menampilkan siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa aktor yang diceritakan oleh aktor lain (objek). Konsep kedua yang dilihat adalah bagaimana posisi pembaca atau penonton ditampilkan dalam teks. Dalam posisi ini yang dilihat adalah kepada pihak mana pembaca mengidentifikasi dirinya, pembaca cenderung memihak kepada subjek atau objek dalam teks tersebut.

##### **A. Posisi Subjek-Objek**

Posisi subjek merupakan pihak pencerita atau yang mempunyai keleluasaan untuk menceritakan peristiwa juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil penafsiran tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan khalayak. Posisi subjek dapat dianalisis melalui adegan-adegan dalam film, adegan yang dianalisis nanti akan menunjukkan bagaimana peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat dan siapakah aktor yang menjadi subjek dalam cerita tersebut. Dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, posisi objek berperan penting dalam menggambarkan cara tokoh-tokoh direpresentasikan atau digambarkan. Kerangka pemahaman yang digunakan adalah kerangka feminisme dalam konteks teks oleh Sara Mills. Penafsiran terhadap tokoh-tokoh dalam film ini pada dasarnya subjektif dan dapat beragam, sehingga pemaknaan terhadap peristiwa dan karakter tokoh sering kali tergantung pada interpretasi aktor atau individu lain yang terlibat dalam film tersebut.

Tabel 4. 1 Adegan 1 di Hutan

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 2 Adegan Nana berbicara dengan dirinya sendiri</b></p>	<p>Nana: “Berapa lama lagi ingatan tentang dia akan terus tersimpan di kepalaku? Tapi kenapa sekarang aku sudah mulai lupa wajahnya?”</p>	<p>Adegan Nana bertanya-tanya mengapa sampai saat ini ia masih terbayang-bayang dengan mantan suaminya yang telah lama menghilang akibat diculik oleh para gerombolan di masa konflik.</p>
 <p><b>Gambar 4. 3 Adegan Nana bercerita kepada Ceu Ningsih</b></p>	<p>Nana: “Bau tubuhnya pun aku sudah mulai lupa, Ceu. Kenapa ya? Apakah ini pertanda dia sudah mati?”</p>	<p>Dalam adegan ini terlihat Nana yang membelakangi kamera seolah-olah ia sedang menatap masa lalunya dan mempertanyakan keberadaan suaminya yang tiba-tiba menghilang entah ke mana.</p>

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada adegan gambar 4.2 menceritakan awal perjalanan Nana pada masa “before”, yaitu awal mula perjalanan Nana yang sedang melarikan diri dari para gerombolan. Pada gambar 4.3 terlihat Nana masih terkekang oleh bayang-bayang suami yang ia sayangi, tatapan mata Nana terlihat kosong dan hampa. Pengambilan gambar Nana membelakangi kamera untuk menggambarkan bahwa ia sedang menatap bayangan masa lalunya. Tokoh Nana berposisi sebagai subjek dan mantan suaminya berposisi sebagai objek. Nana, Ceu Ningsih, dan Setia (anak Nana dengan mantan suaminya) melarikan diri bersama akibat Nana tidak mau dipaksa menikah dengan komandan dari para gerombolan. Dalam pelariannya itu, Nana masih dihantui oleh bayang-bayang suaminya yang telah lama menghilang akibat diculik oleh para gerombolan. Nana perlahan-lahan mulai melupakan ingatan tentang suaminya, mulai dari wajah hingga bau tubuhnya. Menurut Mansour Fakih dalam (Kartika, 2015) kekerasan psikis merupakan salah satu manifestasi dari bentuk kekerasan kepada perempuan. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Menurut Sofia dalam (Kartika, 2015)

pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan. Akibat dari konflik yang terjadi pada masa itu, Nana merasa tidak berdaya dan kebingungan karena tidak mampu untuk melawan para gerombolan yang telah merenggut keluarga yang disayangnya. Di masa ini, sangat jelas terlihat pengalaman traumatis dan ketakutan yang Nana rasakan.

Tabel 4. 2 Adegan 2 di Hutan

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 4 Adegan Ceu Ningsih berdialog dengan Nana</b></p>	<p>Ceu Ningsih: “Dengar Nana, gerombolan yang dulu membawa suamimu sekarang ingin membawamu juga, ke hutan. Mereka bilang, kamu akan dinikahkan ke komandan mereka. Sama seperti Teh Dedeh, Ipah, Mimin, Imas.”</p>	<p>Adegan Nana dan Ceu Ningsih yang sedang melarikan diri di dalam hutan dan tengah beristirahat. Dalam istirahatnya, Ceu Ningsih menjelaskan alasan mengapa mereka harus melarikan diri dari kampung halaman dengan bekal seadanya.</p>
 <p><b>Gambar 4. 5 Adegan Bapak Nana dibunuh oleh para gerombolan</b></p>	<p>Nana: “Tapi bukankah mereka tahu kalau aku sudah punya suami?”</p> <p>Ceu Ningsih: “Entahlah, Nana. Yang jelas beberapa hari lalu mereka menemui Bapak. Kalau Bapak menolak, akan dituduh tidak mendukung perjuangan mereka.”</p>	<p>Terlihat adegan Bapak Nana yang hendak melaksanakan salat Jumat, namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan sekelompok pemuda yang dengan kejam membunuh Bapak Nana.</p>

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada adegan gambar 4.4 terlihat adegan Ceu Ningsih dan Nana tengah beristirahat sejenak di tengah pelariannya di dalam hutan. Ceu Ningsih menceritakan alasan mengapa mereka harus segera meninggalkan kampung

halamannya secara sembunyi-sembunyi. Di gambar 4.5 menggambarkan adegan bapak Nana yang hendak melaksanakan salat Jumat. Namun, di tengah perjalanannya menuju masjid, Bapak Nana bertemu dengan sekelompok pemuda yang ternyata adalah para gerombolan yang hendak membunuhnya. Kepala Bapak Nana dipenggal dengan kejam oleh salah satu dari anggota para gerombolan. Dari dialog antara tokoh Ceu Ningsih dan Nana, diketahui bahwa mereka sedang dalam pelarian dan bersembunyi dari para gerombolan yang ingin membawanya. Tokoh Ceu Ningsih dan Nana berposisi sebagai subjek pencerita sedangkan Teh Dedeh, Ipah, Mimin, Imas, Bapak dan para gerombolan berposisi sebagai objek yang diceritakan. Terlihat jelas Nana dan Ceu Ningsih berjalan terburu-buru dan sembunyi-sembunyi untuk menghindari para gerombolan. Berdasarkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam adegan ini yaitu bentuk marginalisasi. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Marginalisasi juga berarti suatu desakan atau pembatasan terhadap laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan salah satu di antaranya tersingkir (Maunah & Komsiyah, 2016). Hal ini terbukti dalam dialog “mereka bilang, kamu akan dinikahkan ke komandan mereka. Sama seperti Teh Dedeh, Ipah, Mimin, Imas” yang menjadikan kaum perempuan sebagai istri adalah suatu bentuk dukungan kepada komandan atau laki-laki. Jika perempuan menolak untuk dinikahkan dengan komandan gerombolan, maka mereka akan dianggap memberontak atau tidak mendukung perjuangan. Akibat melarikan diri, Nana dianggap memberontak sehingga ia harus kehilangan Bapak dan keluarga yang disayangnya. Pada adegan ini, komandan dan para gerombolan terlihat jelas mengeksploitasi dan memanipulasi tokoh Nana dan kaum perempuan lain dengan kekuasaan yang dimilikinya.

Tabel 4. 3 Adegan 3 di Dalam Rumah

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p data-bbox="453 1599 655 1621">saya hanya orang kampung.</p> <p data-bbox="316 1659 699 1765"><b>Gambar 4. 6 Adegan Nana berdialog sambil menyemir rambut Kang Lurah</b></p>	<p data-bbox="826 1370 1086 1514">Kang Lurah: “Nyi Nana makin pintar saja, mengurus kebun.”</p> <p data-bbox="826 1541 1086 1939">Nana: “Bagaimanapun juga, saya hanya orang kampung. Kang Lurah yang menyelamatkan saya dari pelarian. 15 tahun sejak kita menikah, bukan waktu yang sebentar, Kang.”</p>	<p data-bbox="1112 1370 1356 1989">Adegan Nana berdialog dengan Kang Lurah terkait usaha perkebunan yang diurusnya selama ini sambil menyemir rambut suaminya. Dengan pencapaian yang telah Nana raih selama mengurus bisnis perkebunan, Nana tetap merasa tidak percaya diri</p>

	Kang Lurah: “Tapi Nyai masih tetap cantik. Masih muda. Banyak lelaki muda yang mengagumimu.”	karena menganggap bahwa dirinya hanya orang kampung.
--	--	--

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada gambar 4.6 terlihat Nana sedang menyemir rambut Darga, suaminya. Darga menanyakan tentang bisnis perkebunan yang selama ini dikelola oleh Nana, bisnis perkebunan tersebut berjalan dengan lancar. Dalam adegan ini, Nana berbicara kepada Darga: “Bagaimanapun juga, saya hanya orang kampung”. Dalam dialog ini tergambar jelas bahwa Nana masih tidak percaya diri meskipun ia telah berhasil mengelola bisnis perkebunan yang dititipkan oleh Kang Lurah untuk diurusnya. Tokoh Nana dan Kang Lurah dalam adegan ini berposisi sebagai subjek, selain menjadi subjek, Nana juga berposisi sebagai objek. Hal ini dibuktikan dari dialog Kang Lurah “Tapi Nyai masih tetap cantik. Masih muda. Banyak lelaki muda yang mengagumimu”. Menurut Sunuwati & Rahmawati (2017), subordinasi atau anggapan tidak penting, ini sering terjadi tidak hanya di rumah, di masyarakat, tetapi juga di negara bagian. Misalnya, ketika asumsi bahwa perempuan “emosional” membuat mereka tidak layak memimpin partai atau menjadi pemimpin, ini adalah penindasan dan diskriminasi gender. Dialog antara tokoh Nana dan Kang Lurah menggambarkan tokoh Nana yang merasa minder karena ia hanyalah orang kampung, sedangkan Kang Lurah merupakan orang terpendang yang telah menyelamatkannya dari pelarian. Tokoh Nana berposisi sebagai subjek, dalam film ini Nana merasa bahwa perempuan hanya akan menjadi seorang pendamping laki-laki dan posisinya ada di belakang, terlebih ia tidak berasal dari keluarga yang terpendang. Kenyataan bahwa perempuan sering dianggap tidak penting dalam masyarakat sering kali menciptakan pemikiran negatif terhadap mereka. Hal tersebut menyebabkan persepsi bahwa perempuan cenderung berpikir tidak rasional dan emosional, sehingga dianggap kurang mampu untuk memimpin atau mengambil peran kepemimpinan. Pemikiran ini menciptakan ketidaksetaraan gender dan menghambat kemajuan perempuan dalam berbagai bidang.

Tabel 4. 4 Adegan 4 di Kamar Tidur Nana

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
---------------	-------	-----------------------

	<p>Dais: “Kenapa ya para perempuan rambutnya pasti panjang? Kenapa juga, setiap hari harus digelung? Malah kadang harus disanggul.”</p> <p>Nana: “Seorang perempuan harus pintar menjaga rahasia. Masalah apa pun yang terjadi dalam rumah tangga, akan disimpan di belakang rambutnya.”</p> <p>Dais: “Dais ingin punya rambut pendek. Seperti laki-laki. Supaya kalau keramas tidak lama.”</p>	<p>Adegan Dais sedang menyisir rambut Nana dan Dais menanyakan kenapa para perempuan rambutnya pasti panjang dan setiap hari harus digelung dan disanggul.</p>
---	---	--

**Gambar 4. 7 Adegan Dais menyisir rambut Nana**

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada gambar 4.7 menampilkan Dais yang baru bangun tidur dan menghampiri Nana yang sedang merias diri di depan meja rias. Dais membantu menyisirkan rambut Nana sambil berdialog tentang kenapa perempuan yang sudah menikah harus menggelung rambutnya. Nana pun tersenyum lembut dan menjelaskan bahwa seorang perempuan harus pandai untuk menjaga rahasia terlebih lagi ketika sudah menjalin hubungan rumah tangga. Semua rahasia perempuan disimpan di dalam sanggulnya. Maknanya, apa pun rahasia dan masalah yang dialami oleh perempuan biarlah tersimpan di belakang dirinya (sanggul), hal tersebut dianggap sebagai bentuk pengabdian diri dan bakti seorang istri terhadap suaminya (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Pada tahun 1950-an, kain kebaya dan rambut panjang disanggul sebagai pakaian nasional, karakter pribumi, dan golongan menengah atas (Suwardikun, 2016). Hal ini memunculkan tentang stereotip baik buruk rumah tangga tergantung tingkah laku perempuan sebagai istri. Perempuan Jawa zaman dahulu terkekang kebebasannya dan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat tradisional. Menurut Maunah & Komsiyah (2016) Stereotip merupakan salah satu bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari penandaan. Stereotip memiliki dampak yang merugikan dan menyebabkan ketidakadilan, terutama jika stereotip tersebut berkaitan dengan

gender. Stereotip gender yang dianggap sebagai kebenaran umum atau ekspektasi sosial sering kali membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Stereotip gender juga memperkuat peran yang terbatas dan norma sosial yang tidak adil, mengabaikan kompleksitas dan keunikan individu. Dalam film tersebut, tokoh Dais berperan sebagai subjek yang mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap pemberian label pada perempuan yang menyatakan bahwa memiliki rambut panjang adalah kewajiban. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dais yang mengungkapkan keinginannya untuk memiliki rambut pendek seperti laki-laki. Di sisi lain, tokoh-tokoh perempuan dalam film ini menjadi objek cerita yang pengalaman hidupnya direpresentasikan melalui tokoh Dais. Stereotip yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam hubungan rumah tangga bergantung pada perilaku perempuan sebagai istri tetap hidup sampai sekarang, dan tokoh Dais berusaha untuk melampaui pengkategorian tersebut.

Tabel 4. 5 Adegan 5 di Ruang Keluarga Nana

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 8 Adegan Ibu Mertua Nana berbicara kepada Nana</b></p>  <p><b>Gambar 4. 9 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1</b></p>	<p>Nana: “Bagaimana kabarnya, Ceu? dari mana?”</p> <p>Figuran 1: “Tadi dari rumah Teh Ntin. Menemani dia. Kasihan dia, semenjak dicerai suaminya, jadi linglung. Tidak tahu harus bagaimana lagi. Suami dan anak-anaknya tidak pernah diurus. Yang dilakukan cuma kerja terus. Wajar kalau suaminya melirik perempuan lain.”</p>	<p>Adegan Dais sedang bersiap-siap untuk pergi dan Nana mendengarkan Figuran 1 bercerita tentang temannya yang baru saja bercerai dengan suaminya akibat tidak pernah mengurus suami dan anak-anaknya akibat terlalu fokus kerja. Nana hanya bisa mendengarkan semua ucapan Figuran 1 dan tidak berani memberikan komentar apa-apa.</p>

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Gambar 4.8 terlihat Figuran 1 yang bercerita tentang kisah Teh Ntin kepada Nana di depan Dais. Ia menjelaskan bahwa semenjak dicerai oleh suaminya, Teh Ntin menjadi linglung dan tidak tahu arah. Figuran 1 mewajarkan suaminya Teh Ntin melirik perempuan lain dan menceraikan Teh Ntin karena ia tidak becus dalam mengurus suami dan anaknya. Pada gambar 4.9 terlihat ekspresi Nana yang terlihat kurang nyaman dengan situasi dan canggung. Nana hanya bisa terdiam ketika mendengarkan semua ucapan Figuran 1, dan tidak berniat memberikan tanggapan atau komentarnya. Figuran 1 berposisi sebagai subjek karena ia menceritakan kehidupan Teh Ntin yang baru saja dicerai oleh suaminya, sedangkan Teh Ntin berposisi sebagai objek karena posisinya diceritakan oleh aktor lain yaitu Figuran 1. Dalam budaya patriarki, perempuan yang sudah menikah dan tetap berkarir sering kali mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar mereka, hal ini mengakibatkan kerap terjadinya hal buruk yang menimpa kehidupan rumah tangga mereka dan tentu saja yang akan disalahkan adalah pekerjaan perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa mengurus rumah serta suami dan anak mereka dengan baik akibat sibuk bekerja, seperti dialog yang diucapkan oleh Figuran 1. Menyalahkan perempuan dan mewajarkan laki-laki untuk melirik perempuan lain atas terjadinya perceraian merupakan sebuah masalah sosial yang ada di masyarakat diakibatkan oleh budaya patriarki (Gilarek, 2012).

Tabel 4. 6 Adegan 6 di Pinggir Kali

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 10 Adegan Ino berdialog dengan Nana</b></p> 	<p>Ino: “Seandainya setiap hari bisa seperti ini. Rasanya bebas.”</p> <p>Nana: “Bebas bagaimana?”</p> <p>Ino: “Entahlah. Tapi aku merasa bisa melakukan apa saja yang kita suka. Menjadi perempuan seperti yang kita mau.”</p> <p>Nana: “Tidak perlu melakukan semua hal dengan sempurna.”</p>	<p>Adegan Nana, Ino, dan anak-anak sedang piknik bersama di pinggir kali. Ino menghampiri Nana yang sedang duduk nyaman di pinggir kali dan berdialog tentang seandainya perempuan bisa merasa bebas dan menjadi perempuan seperti yang mereka mau setiap hari.</p>

<p><b>Gambar 4. 11 Adegan Nana melompat ke kali dan berenang bersama Ino</b></p>	<p>Ino: “Bisa punya usaha tanpa perlu laki-laki.”</p> <p>Nana: “Tidak direndahkan.”</p> <p>Ino: “Tidak dihakimi.”</p> <p>Ino: “Beginilah rasanya bebas.”</p>	
--	--	--

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Gambar 4.10 dan 4.11 menampilkan Nana dan Ino yang ingin merasa bebas dan bisa melakukan semua hal yang mereka suka dan ingin lakukan tanpa perlu direndahkan dan dihakimi oleh orang lain. Mereka ingin meraih kesuksesan dan kebahagiaan mereka tanpa bantuan laki-laki. Beban untuk membuat segala hal menjadi sempurna, seperti mengurus rumah, suami, dan anak membuat mereka merasa terkekang selama ini. Mereka berenang bersama untuk menggambarkan bagaimana rasanya kebebasan itu. Perempuan identik dengan pemberian tugas pada lingkungan rumah tangga dan pengasuhan terhadap anak. Marginalisasi dapat berupa pemiskinan masyarakat, penggusuran bencana alam, atau proses eksploitasi (Fakih, 2020). Kegiatan marginalisasi ini mengarah pada penyingkiran perempuan atau laki-laki dengan menutup akses atas hak-haknya. Dalam adegan ini dibuktikan dengan dialog “tidak direndahkan” “tidak dihakimi” yang diucapkan oleh Nana dan Ino. Mereka menunjukkan ungkapan perasaan sebagai perempuan yang harus menghadapi berbagai tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tokoh Nana dan Ino berposisi sebagai subjek karena mereka berdua mengutarakan keresahan yang selama ini mereka rasakan, sedangkan pihak laki-laki menjadi objek karena posisi mereka disebutkan oleh aktor yang berposisi sebagai subjek. Selain bentuk marginalisasi, budaya patriarki juga melekat dalam adegan ini. Hal ini dibuktikan dari dialog “bisa punya usaha tanpa perlu laki-laki”. Perempuan memiliki citra dan peran antara lain penurut, tidak membantah, lemah lembut, dan tidak boleh “melebihi laki-laki” (Putri & Lestari, 2015). Bhasin menyebutkan beberapa bidang kehidupan yang dikontrol laki-laki terhadap perempuan sebagai bentuk budaya patriarki antara lain, kontrol terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan baik domestik maupun publik, reproduksi perempuan di mana banyak laki-laki mengontrol hak perempuan dalam keinginan memiliki anak, kemudian kontrol atas seksualitas perempuan, pembatasan gerak perempuan, dan kontrol terhadap harta milik dan sumber daya ekonomi (Haryani, 2020).

Tabel 4. 7 Adegan 7 di Belakang Rumah Nana

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
---------------	-------	-----------------------

	<p>Nana: “Kenapa ya, perempuan harus selalu diikuti rasa bersalah?”</p>	<p>Adegan Nana dan Ino sedang merokok bersama di belakang rumah dan Nana bertanya kepada Ino mengapa perempuan harus selalu dihantui dan diikuti oleh rasa bersalah ke mana pun perempuan itu pergi.</p>
<p><b>Gambar 4. 12 Adegan Nana dan Ino merokok bersama</b></p>  <p><b>Gambar 4. 13 Adegan Nana berdialog dengan Ino</b></p>		

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada gambar 4.12 dan gambar 4.13 menunjukkan kesedihan dan kegundahan yang Nana dan Ino rasakan. Terlihat Nana dan Ino sedang merokok bersama di halaman belakang rumah Nana. Nana merasa aman dan nyaman berada di dekat Ino sehingga ia meluapkan seluruh keluh kesah dan pengalaman traumatisnya selama ini kepada Ino. Selain sebagai sesama perempuan, Ino merupakan orang yang mendukung dan mengerti perasaan yang Nana rasakan. Nana bertanya-tanya mengapa perempuan harus selalu diikuti oleh rasa bersalah yang terus menghantui. Dalam adegan ini tergambar jelas stereotip yang diberikan kepada perempuan. Nana berposisi sebagai subjek dan kaum perempuan lain berposisi sebagai subjek. Stereotip yang sering melekat pada perempuan seperti Nana terkadang menciptakan asumsi bahwa mereka harus hidup dalam ketergantungan dan ketaatan terhadap pria, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan mereka secara bebas. Stereotip ini membatasi perempuan dalam merangkul otonomi dan menghambat mereka dalam mengeksplorasi dan menyuarakan keinginan, emosi, dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menciptakan suatu paradigma yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan menghambat perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka dalam mengungkapkan diri dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Persepsi yang muncul adalah bahwa perempuan sering kali menjadi pihak yang terpojok dan selalu dianggap salah. Peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat terbatas karena terbelenggunya oleh peraturan komunal (adat), kebiasaan yang sudah terpatrit, aturan keluarga, dan sikap kerendahan hati dari perempuan itu sendiri. Semua ini berdampak negatif pada perempuan, menyebabkan mereka

merasa terhambat dalam menjalani kehidupan mereka secara penuh. (Ikmal, 2018). Dalam masyarakat sekarang terdapat ungkapan “perempuan selalu benar” berbanding terbalik dengan apa yang banyak dirasakan oleh perempuan yang sering kali disalahkan atas hal-hal yang sebenarnya bukan sepenuhnya salah perempuan salah, padahal jelas bahwa Susca adalah sebagai korban pembunuhan. Ungkapan “perempuan selalu benar” termasuk stereotip yang berkembang di masyarakat dan dianggap hanya sebagai gurauan, namun lebih dari itu ungkapan “perempuan selalu benar” merupakan sebuah praktik generalisasi seksisme, di mana dalam ungkapan tersebut terdapat unsur sarkasme terhadap gender tertentu yang biasanya diungkapkan oleh laki-laki maupun perempuan (Kurniawati, 2022).

Tabel 4. 8 Adegan 8 di Kamar Tidur Nana

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 14 Adegan Nana memakai setagen dibantu oleh Amah</b></p>	<p>Nana: “Semua masakan sudah beres?”</p> <p>Amah: “Sudah, Bu.”</p> <p>Nana: “Lauk ikan?”</p> <p>Amah: “Sudah, Bu.”</p> <p>Nana: “Pakaian Bapak dan anak-anak sudah diantar ke penjahit?”</p> <p>Amah: “Sudah.”</p> <p>Nana: “Pastikan seluruh rumah bersih ya, Amah.”</p>	<p>Adegan Nana sedang memakai setagen dan mempersiapkan diri dibantu oleh Amah. Selama memakai setagen, Nana bertanya dan memastikan bahwa seluruh persiapan acara merangkai bunga di rumahnya yang ia rencanakan berjalan dengan lancar.</p>

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada gambar 4.14 terlihat Nana sedang bersiap-siap untuk acara merangkai bunga yang diadakan di rumahnya. Di dalam kamar, Nana sedang memakai setagen dibantu oleh Amah. Nana memastikan berkali-kali bahwa seluruh persiapan yang ia rencanakan berjalan dengan lancar. Dalam adegan ini, Nana dan Amah berposisi sebagai subjek sedangkan Kang Lurah dan anak-anak berposisi sebagai objek. Nana merasa cemas akan dianggap sebagai seorang ibu rumah tangga yang buruk oleh para tamu jika keadaan rumahnya tidak bersih, oleh karena itu ia meminta bantuan Amah untuk memastikan seluruh rumah dalam keadaan bersih. Dalam budaya

Jawa, terdapat sebuah filosofi yang disebut "kain setagen" yang memiliki bentuk yang panjang dan melambangkan kesabaran. Kain ini biasanya dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, sehingga pemakainya tidak dapat bergerak dengan lincah dan leluasa. Hal yang sama berlaku bagi peran Nana sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga, di mana ia tidak dapat bertindak dengan kebebasan sepenuhnya, melainkan harus memiliki kesabaran dalam mengatur segala urusan rumah tangga. Selain itu, sering kali keberhasilan dan harga diri perempuan dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengurus rumah tangga. Kuatnya peran perempuan dalam sektor domestik menciptakan keyakinan dalam masyarakat bahwa semua tugas domestik adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan bagi perempuan. Ini berarti bahwa perempuan diharapkan untuk menerima dan melaksanakan peran ini tanpa ragu atau ambisi untuk mengambil peran lain di luar rumah tangga. Pandangan ini mengakar kuat dalam budaya dan keyakinan tradisional, yang membatasi kebebasan perempuan dan menciptakan ekspektasi yang tidak adil terhadap mereka (AR, 2015). Pandangan bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan, dengan alasan bahwa mereka memiliki sifat teliti dan rajin namun tidak cocok untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga, sering kali dihadapi dengan pemakluman bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa dan telah berlangsung dari generasi ke generasi. Setelah Indonesia merdeka, muncul *Kowani*, yang merupakan organisasi perempuan terbesar di Indonesia pada tahun 1950-an. Organisasi ini aktif terlibat dalam kegiatan sosial, mengatasi masalah rumah tangga, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk mendorong kesadaran perempuan dalam berpartisipasi di ranah publik. Namun, upaya tersebut menghadapi hambatan karena banyak posisi-posisi penting dalam pemerintahan masih diisi oleh laki-laki, sehingga perempuan tetap diperankan dalam peran-peran yang berkaitan dengan urusan domestik (Dewi Ningrum, 2019). Pembagian kerja yang tidak adil ini juga berdampak pada beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan, khususnya karena pekerjaan domestik sering kali juga diikuti dengan kewajiban dalam bereproduksi. Hal ini menjadikan pembagian tugas yang tidak adil dalam rumah tangga sebagai bukti nyata dari ketidaksetaraan beban kerja yang diberikan kepada perempuan.

Tabel 4. 9 Adegan 9 di Belakang Rumah Nana

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
	<p>Ino: “Kenapa kamu malah disini? Ini kan acaramu. Ayo ke depan.”</p> <p>Nana: “Saya memang selalu di sini setiap ada acara. Saya lebih cocok di sini.”</p>	<p>Adegan Ino mencari keberadaan Nana dan menemukan Nana sedang merokok di halaman belakang rumahnya. Ino memakaikan selendang kepada</p>

<p><b>Gambar 4. 15 Adegan Ino memasang selendang kepada Nana</b></p>	<p>Ino: “Cantik begini tidak cocok ada disini, ayo.”</p>	<p>Nana dan meminta Nana untuk bergabung dengan yang lainnya.</p>
--	--	---

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Pada gambar 4.15 Ino hadir dalam acara yang diadakan di rumah Kang Lurah dan Nana. Saat sedang menikmati acara, Ino tidak melihat keberadaan Nana, sehingga ia memasuki rumah untuk mencari Nana. Di bagian belakang rumah, Ino melihat Nana dan menghampirinya. Ino kemudian memakaikan selendang kepada Nana sambil mengajaknya untuk bergabung dengan yang lain di depan rumah. Meskipun awalnya Nana menolak, akhirnya ia menurut dan bersama-sama dengan tamu lainnya, pergi ke depan rumah untuk menikmati acara tersebut. Nana merasa tidak pantas karena ia hanya seorang istri dan jika dibandingkan dengan Kang Lurah yang memiliki reputasi yang terhormat dan terpandang, Nana hanya dianggap sebagai seorang pendatang di lingkungan tempat tinggalnya meskipun ia sudah menikah selama 15 tahun dengan Kang Lurah. Hal ini membuat Nana merasa kurang percaya diri. Dalam adegan yang dijelaskan, karakter Nana menempati posisi sebagai subjek dalam film ini, dan ia merasakan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai pendamping laki-laki dan harus berada di belakang. Sementara itu, karakter Ino juga berperan sebagai subjek dan berusaha untuk melawan ketidakadilan, terutama dalam bentuk subordinasi dan stereotip yang mengakibatkan pengabaian terhadap perempuan. Ino berusaha membawa Nana ke tempat yang seharusnya ia tempati, yaitu berdampingan dengan suaminya, dan bukan berada di posisi yang terpinggirkan di belakang. Upaya Ino tersebut bertujuan untuk mengembalikan kedudukan dan penghargaan yang seharusnya diberikan kepada perempuan. Dalam budaya Jawa, terdapat istilah “*konco wingking*” yang mengacu pada perempuan Jawa yang memiliki arti sebagai teman di belakang. Istilah tersebut mengimplikasikan bahwa perempuan hanya memiliki tugas sebagai pendamping laki-laki (suaminya) dan posisinya terbatas di belakang. Dalam konteks ini, “belakang” mengacu pada posisi atau peran yang dibatasi bagi perempuan, terutama dalam hal tugas-tugas rumah tangga di dapur (Permana & Maulana, 2020). Stereotip yang terbentuk mengenai peran dan tugas perempuan dalam konteks rumah tangga hanyalah sebatas pada pekerjaan di dapur. Hal ini mencerminkan adanya pandangan stereotip bahwa perempuan hanya diharapkan untuk menjalankan tugas domestik dan terbatas pada lingkup rumah tangga. Pada era Orde Baru tahun 1965 di Indonesia, ideologi nasional yang berlaku menegaskan peran perempuan hanya sebagai pendukung karier suami dalam struktur formal. Perempuan diperintahkan untuk mengabdikan diri pada organisasi seperti *Darma Wanita*, *Persit Kartika Candra Kirana*, dan berbagai organisasi istri lainnya yang

bertujuan mendukung dan memperkuat peran suami mereka. Pandangan ini membatasi peran perempuan hanya sebagai pendamping suami dalam karier dan kehidupan publik, serta mengesampingkan aspirasi dan potensi perempuan sebagai individu yang mandiri.

Tabel 4. 10 Adegan 10 di Ruang Tamu

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 16 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1</b></p>	<p>Figuran 1: “Orang dari keluarga baik, akan menghasilkan anak yang baik.”</p>	<p>Adegan Nana merangkai bunga dengan perempuan di sekitar rumahnya, tiba-tiba Dais keluar dari kamar dengan kondisi tangan dan kaki terikat. Akibat melihat kejadian itu, Figuran 1 menyindir Nana dan Nana hanya terdiam tidak menanggapi.</p>

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Gambar 4.16 memperlihatkan acara merangkai bunga yang dihadiri oleh sejumlah perempuan di lingkungan tempat tinggal Nana. Ketika acara berlangsung, Dais, yang sebelumnya terikat di kamar tidur, tiba-tiba keluar dan merangkak menuju tempat acara. Kejadian ini mengejutkan Nana, dan ia meminta asisten rumah tangganya untuk membawa Dais kembali ke dalam kamar. Melalui kejadian ini, Nana mengalami perlakuan seksisme dari sejumlah perempuan yang hadir dalam acara merangkai bunga tersebut. Hal ini dikuatkan dengan dialog yang diucapkan oleh Figuran 1 yaitu “orang dari keluarga baik, akan menghasilkan anak yang baik.”. Perkataan yang sarkastis dari Figuran 1 menggambarkan sebuah bentuk seksisme, di mana motifnya adalah merendahkan martabat perempuan dan menganggap mereka sebagai makhluk yang rendah, terutama dalam hal eksistensi tubuh, pemikiran, dan perasaan. Perempuan dianggap sebagai inferior dan diizinkan untuk diejek atau dihina. Padahal perkembangan anak adalah tanggung jawab orang tua yang di dalamnya termasuk ayah dan ibu, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak. Istilah seksisme mulai menjadi umum diketahui ketika Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) muncul pada tahun 1960-an. Saat itu, para pendukung teori feminis menyadari bahwa tekanan dan diskriminasi terhadap perempuan telah menyebar luas di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk menyuarakan isu seksisme dengan lebih vokal daripada *male chauvinism*, yang merujuk pada sikap bangga secara berlebihan terhadap sifat

maskulin dan pengagungan terhadap gender laki-laki. Salama menjelaskan bahwa seksisme adalah bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap kelompok lain berdasarkan perbedaan gender atau jenis kelamin. Biasanya, ini berarti merendahkan perempuan dengan menganggap mereka lemah atau kurang berharga. Tindakan seksisme berasal dari stereotip dan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kedudukan yang lebih baik dan lebih superior daripada jenis kelamin lainnya (Salama, 2013). Seksisme sendiri bisa ada dalam diri laki-laki maupun perempuan, namun di kehidupan masyarakat yang sering menjadi korban dari perlakuan seksisme adalah kaum perempuan.

Tabel 4. 11 Adegan 11 di Ruang Tamu

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p><b>Gambar 4. 17 Adegan para perempuan sedang minum teh bersama</b></p>	<p>Figuran 1: “Di mana Mas Lurah, Na? Kok jam segini tidak ada di rumah?”</p> <p>Nana: “Sedang di luar Ceu, saya kurang tahu.”</p>	<p>Adegan Nana, Ino, dan perempuan lain sedang minum teh bersama di ruang tamu rumah Nana. Figuran 1 membuka obrolan dengan menanyakan keberadaan Mas Lurah, Nana menjawab seadanya. Terlihat jelas ekspresi kurang nyaman yang digambarkan oleh Nana.</p>
 <p><b>Gambar 4. 18 Adegan Nana terdiam mendengarkan perkataan Figuran 1</b></p>	<p>Figuran 1: “Apa Mas Lurah sering keluar seperti ini, Na?”</p> <p>Nana: “Itulah, Ceu.”</p> <p>Figuran 1: “Makanya, kamu harus pintar mengurus diri. Pintar ngurus suami. Agar Mas Lurah betah di rumah.”</p>	

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Gambar 4.17 menampilkan adegan para perempuan termasuk Nana dan Ino yang sedang minum teh bersama di ruang tamu, obrolan dibuka dengan pertanyaan dari Figuran 1 yang menanyakan tentang keberadaan Kang Lurah. Terlihat jelas perkataan Figuran 1 “Makanya, kamu harus pintar mengurus diri. Pintar ngurus

suami. Agar Mas Lurah betah di rumah” mengandung sarkasme agar Nana dinilai tidak becus dalam mengurus diri sehingga Kang Lurah jarang berada di rumah. Nana hanya menanggapi perkataan itu secara singkat dan terlihat jelas ekspresi Nana yang kurang nyaman akibat disalahkan atas ketidakhadirannya Kang Lurah di rumah. Ino membela Nana dengan mengatakan bahwa Kang Lurah sedang pergi keluar sebentar karena memiliki urusan, dan hal seperti harusnya tidak perlu dibesar-besarkan. Tokoh Figuran 1 berposisi sebagai subjek karena ia memberikan ungkapan bahwa seorang perempuan harus pintar mengurus diri dan suami, sedangkan Nana berposisi sebagai objek karena kehadirannya diceritakan oleh subjek. Menurut pandangan tradisional, sosok perempuan yang baik adalah seseorang yang mampu mendampingi suami dan membimbing anak dengan baik. Perempuan yang baik akan sering disamakan dengan sosok ibu rumah tangga, dengan tugas utama mengurus dan mendidik keluarga (Sany & Rahardja, 2016). Jika seorang perempuan tidak dapat memenuhi salah satu dari berbagai tugas yang dianggap sebagai tanggung jawabnya dalam menjaga rumah tangga, maka sering kali ia akan dianggap gagal dalam memenuhi peran tersebut. Dalam pandangan beberapa masyarakat atau budaya, perempuan sering diidentifikasi dengan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, dan ada ekspektasi yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai tugas domestik. Pemenuhan tugas-tugas ini meliputi beragam aktivitas seperti mengurus rumah, memasak, merawat anak-anak, mencuci dan menyetrika pakaian, membersihkan rumah, dan mengurus kebutuhan keluarga lainnya. Jika perempuan tidak dapat memenuhi tugas-tugas ini dengan sempurna atau sesuai dengan ekspektasi, ia sering kali diberi penilaian negatif dan dianggap tidak mampu menjaga rumah tangganya dengan baik. Hal ini mengakibatkan adanya tekanan sosial pada perempuan untuk selalu berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap peran dan tugas mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga. Stereotip tentang peran gender ini sering kali membawa beban emosional dan psikologis bagi perempuan, karena mereka merasa terikat dengan harapan-harapan yang tidak realistis dan sulit dipenuhi. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan, kecemasan, dan rasa tidak berharga pada perempuan yang merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan sosial tersebut.

Tabel 4. 12 Adegan 12 di Ruang Kerja Kang Lurah

Adegan/Visual	Audio	Interpretasi Simbolik
 <p>Jadi selama ini Nana selingkuh?</p>	<p>Figuran 1: “Jadi selama ini Nana selingkuh? Berhubungan dengan mantan suaminya? Padahal kan, dia masih istri Mas Lurah.”</p> <p>Figuran 2: “Habis manis, sepah dibuang.”</p>	<p>Adegan Nana dan seluruh keluarga Kang Lurah berkumpul untuk membicarakan perceraian antara Nana dan Kang Lurah. Nana hanya terdiam mendengarkan seluruh ucapan</p>

<p><b>Gambar 4. 19 Adegan Nana terdiam mendengarkan ucapan Figuran 1</b></p>  <p><b>Gambar 4. 20 Adegan Nana merasa tidak nyaman</b></p>	<p>Figuran 3: “Mas Lurah jangan diam saja. Bagaimana kalau Nana memang mengincar harta Mas Lurah sejak awal?”</p> <p>Figuran 1: “Jadi selama ini Nana selingkuh? Berhubungan dengan mantan suaminya? Padahal kan, dia masih istri Mas Lurah.”</p> <p>Figuran 2: “Habis manis, sepah dibuang.”</p> <p>Figuran 1: “Mas Lurah jangan diam saja. Bagaimana kalau Nana memang mengincar harta Mas Lurah sejak awal?”</p>	<p>buruk yang dilontarkan oleh keluarga Kang Lurah kepadanya.</p>
---	---	---

Sumber: Film *Before, Now & Then (Nana)*

Gambar 4.19 dan 4.20 menggambarkan bagaimana Nana tidak mampu berkata-kata ketika menerima semua perkataan buruk yang dilontarkan oleh keluarga besar Kang Lurah untuknya karena keputusannya yang memilih untuk berpisah dengan Kang Lurah. Nana dituduh hanya mengincar harta kekayaan Kang sejak awal. Untuk meluapkan emosinya, Nana melampiaskannya dengan melukai jari telunjuknya hingga berdarah. Melihat keadaan yang mulai tidak kondusif, Kang Lurah kemudian berdiri dan menyuruh semua orang di ruangan itu untuk diam. Dalam adegan ini, Figuran 1, 2 dan 3 berposisi sebagai subjek karena mereka menceritakan persepsi mereka tentang Nana, sedangkan Nana berposisi sebagai objek karena ia tidak mampu memberikan pembelaan atas ucapan-ucapan yang dilontarkan kepadanya. Ketimpangan adat menjadi fakta nyata yang memengaruhi kehidupan perempuan, dan ketidakseimbangan ini terlihat dalam cara perempuan menjalani kehidupan mereka dengan kesetiaan dan ketaatan terhadap semua nilai-nilai adat yang sering kali tidak mendukung perempuan (Munthe, 2018). Permintaan cerai yang diajukan oleh Nana mencerminkan langkah penting dalam perjuangannya untuk mencapai kebebasan dan pembebasan diri dari belenggu

segala hal yang telah lama mengurungnya. Di dalam tindakan ini, Nana berusaha untuk mengatasi berbagai beban emosional dan psikologis yang telah menghantui dirinya akibat dari trauma masa lalu dan mimpi buruk yang selalu menghampiri pikirannya. Permintaan cerai tersebut menjadi sebuah pilihan berani dan tegas yang diambil oleh Nana sebagai cara untuk melepaskan diri dari ikatan pernikahan yang mungkin telah menjadi penjara baginya. Upaya membebaskan diri ini mencerminkan dorongan kuat untuk meraih kemerdekaan dan menemukan identitasnya sebagai individu yang mandiri dan berharga. Nana berusaha untuk tidak lagi terjebak dalam peran dan ekspektasi sosial yang mungkin telah membatasi dan merendahkan nilai dirinya sebagai seorang perempuan. Dalam perjalanan mencari kebebasan ini, Nana harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Namun, keberanian dan tekadnya untuk melangkah maju dalam perjuangan ini menunjukkan keteguhan hati dan ketabahan perempuan yang tidak lagi ingin terjebak dalam ketidakbahagiaan dan keterikatan yang selama ini telah menghambat pertumbuhan dan kebahagiaannya. Permintaan cerai Nana bukan hanya sekadar tindakan hukum formal, tetapi juga menjadi simbol dari keberanian perempuan untuk mengambil kendali atas kehidupannya sendiri dan menempatkan diri di garis depan dalam mencapai kemerdekaan dan kebahagiaannya. Dalam langkah ini, Nana memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk membentuk nasib dan takdir mereka sendiri, tidak lagi terikat oleh norma-norma yang menyempitkan ruang gerak dan potensi mereka. Banyak pandangan yang muncul terkait kasus perceraian, yang menyatakan bahwa kesalahan sering kali melekat pada perempuan yang dianggap tidak sabar untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Padahal, kenyataannya persoalan perceraian melibatkan kedua belah pihak. Tidaklah asing mendengar ungkapan-ungkapan seperti, “pantas ia diceraikan oleh suaminya, ia terlalu cerewet” atau “Oh ia cerai dengan suaminya. Pantas itu terjadi karena suaminya sudah tidak tahan dengan istrinya yang sangat pendiam”. Padahal menyandang status sebagai seorang janda bukan perkara mudah bagi seorang perempuan, sebab status tersebut memunculkan trauma yang berkepanjangan, bahkan banyak perempuan disalahkan atas kondisi yang demikian (Irma & Hasanah, 2014).

## **B. Posisi Pembaca atau Penonton**

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca atau penonton ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Penyapaan pembaca umumnya melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung.

Sesuai dengan judulnya film *Before, Now & Then (Nana)*, film ini menampilkan cerita mengenai Nana sebagai tokoh utama. Di awal cerita karakter tokoh Nana digambarkan sebagai perempuan yang mengalami penindasan dan tidak dapat terlepas dari mimpi buruk yang menghantuinya. Nana akhirnya mencoba berdamai dengan masa lalunya, ia menjalin pertemanan dengan Ino, selingkuhan suaminya. Akhirnya, mimpi buruk yang sering dialaminya menghilang. Pembaca atau penonton ditempatkan pada posisi karakter utama sebagai pihak yang mengalami masalah dalam keluarganya. Dengan pengisahan tokoh Nana yang

mengalami pengkhianatan, penonton menempatkan dirinya dalam posisi Nana dan menyelami lika-liku bahtera rumah tangganya dengan Lurah Darga. Cara pengisahan tersebut menyugestikan kepada penonton agar menempatkan dirinya dengan berbagai kisah yang dialami oleh Nana.

Dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, posisi penonton atau pembaca mendapati dirinya berempati dan mengidentifikasi diri dengan karakter utama yang ada dalam cerita ini. Sebagai penonton, kita bisa merasakan bagaimana setiap tokoh dalam film mengalami kondisi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja, seksisme, dan juga terjebak dalam budaya patriarki yang kompleks. Hal ini menyebabkan penonton dapat merasakan emosi, perasaan, dan tantangan yang dialami oleh para karakter dalam film tersebut.

Melalui perjalanan yang ditampilkan dalam film ini, penonton dapat memahami dan menyadari bagaimana kondisi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat mempengaruhi kehidupan setiap tokoh. Pengalaman subordinasi dan marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film mencerminkan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata. Penonton dapat mengenali bagaimana cara dan betapa sulitnya bagi perempuan untuk membebaskan diri dari berbagai batasan dan harapan yang dipaksakan oleh masyarakat atau budaya patriarki.

Stereotip dan diskriminasi gender juga tercermin dalam interaksi antara tokoh-tokoh dalam film, yang menciptakan perasaan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan. Penonton dapat menyaksikan bagaimana karakter perempuan harus berjuang untuk mengatasi tekanan dan ekspektasi yang datang dari lingkungan sekitarnya. Keberanian dan keteguhan hati tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan dan penindasan juga memberikan inspirasi dan rasa solidaritas bagi penonton yang menyaksikan kisah tersebut.

Kehadiran fenomena seksisme dalam masyarakat menjadi faktor yang memperkuat dan mempertahankan ketidaksetaraan gender yang ada. Seksisme merupakan suatu sikap, keyakinan, atau perilaku yang mencerminkan pandangan negatif atau prasangka terhadap salah satu jenis kelamin, khususnya kaum perempuan. Melalui interaksi interpersonal yang dipengaruhi oleh seksisme, tercipta pola-pola dominasi dan penindasan terhadap perempuan yang berdampak pada ketidaksetaraan gender (Jannah, 2021).

Seksisme bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara terang-terangan maupun halus dan tersembunyi. Bias gender yang melekat dalam seksisme sering kali menunjukkan perlakuan yang tidak adil dan tidak setara terhadap perempuan, serta pemaksaan norma-norma atau peran gender yang menguntungkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesempatan pendidikan dan pekerjaan hingga hak dan kewajiban dalam lingkup keluarga. Seksisme mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang terhadap perempuan, sehingga interaksi interpersonal menjadi sarana penindasan dan pembatasan bagi kaum perempuan. Penilaian negatif terhadap kemampuan, kepemimpinan, dan keputusan perempuan sering kali menjadi batasan dalam mencapai kesetaraan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh seksisme bukan hanya menciptakan ketimpangan dalam kesempatan dan hak, tetapi juga mempengaruhi psikologi dan identitas perempuan. Perasaan inferior dan merasa tidak dihargai serta rasa tidak mampu untuk mengejar impian dan aspirasi pribadi dapat

menghambat potensi dan kemajuan perempuan dalam berbagai bidang. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil, perlu adanya kesadaran dan upaya bersama untuk mengatasi seksisme dan pandangan-pandangan negatif terhadap perempuan. Pendidikan, kampanye kesetaraan gender, serta peran aktif dalam memerangi seksisme adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk membantu mengubah pola pikir dan perilaku yang mendukung ketidaksetaraan gender. Hanya dengan mengatasi seksisme dan mempromosikan kesetaraan gender, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan beradab bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin.

Dengan melibatkan diri secara emosional dengan cerita dan perjalanan karakter dalam film, penonton dapat memahami secara lebih mendalam tentang pentingnya mengatasi stereotip gender dan budaya patriarki yang masih menjadi persoalan di kehidupan nyata. Dengan demikian, film ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan dan meresapi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, serta menjadi dorongan untuk berpartisipasi dalam perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dalam masyarakat.

### 4.3 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2017). Peneliti memilih metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Metode triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data, yaitu melakukan perbandingan dan peninjauan baik dari penelitian dalam film *“Before, Now & Then (Nana)”* dengan fakta yang didapat dari wawancara maupun sumber literatur yang kredibel dan dapat dipercaya.

Narasumber dalam proses triangulasi sumber data penelitian ini adalah Titien Wattimena, seorang penulis naskah, produser, dan sutradara. Alasan peneliti menjadikan Titien Wattimena menjadi *key* informan karena Titien Wattimena merupakan orang yang lebih mengetahui lebih dalam tentang penulisan naskah dan penggambaran tokoh. Peneliti juga mewawancarai Afifah Fitriyani sebagai informan, ia merupakan seorang pegiat isu perempuan. Data yang didapat dari hasil wawancara akan peneliti bandingkan dengan hasil analisis peneliti mengenai film *Before, Now & Then (Nana)*.

#### 4.3.1 Wawancara Penulis Naskah

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Penulis Naskah Titien Wattimena pada tanggal 25 Juni 2023:

*“Film ini merupakan film periodik dengan issue tentang perempuan yang relevan dengan masa sekarang. Film ini tidak menghakimi perempuan yang di jaman sekarang disebut dengan “pelakor”. Baik istri maupun -mari kita sebut dengan:- orang ketiga diberi ruang yang cukup untuk penonton memihak dan mengerti. Posisi orang ketiga pada film ini adalah menjadi sebuah objek yang diceritakan oleh tokoh utama yaitu Nana.”*

Seperti yang peneliti teliti bahwa film *Before, Now & Then (Nana)* mengandung penggambaran perempuan yang berbeda dibandingkan dengan film lainnya. Film *Before, Now & Then (Nana)* ini tidak biasa memberikan sudut pandang baru tentang perempuan “pelakor” yang sering dianggap negatif oleh masyarakat. Stigma atau persepsi buruk tentang pelakor ini muncul akibat dianggap

sebagai dalang dibalik rusaknya rumah tangga orang lain (Sari, 2019). Penggambaran ini diharapkan mampu memberikan pengaruh kepada penonton dalam memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang.

*“Sangat berpengaruh. Film ini berbicara dari sudut pandang istri yang kemudian bersahabat dengan orang ketiga dalam rumah tangganya. Tentu saja ini tidak cuma mempengaruhi naratif atau plot tapi ya ini adalah plot utamanya.”*

Selain itu, peran perempuan dalam film ini sangat berpengaruh dalam keseluruhan naratif atau plot cerita. Hal ini dilihat dari tanggapan narasumber yang peneliti wawancarai dimana dalam film ini peran perempuan sangat berpengaruh dalam keseluruhan naratif.

*“Nana berusaha mencari cara untuk meraih kebahagiaannya dengan caranya sendiri meski harus melanggar apa yang dianggap kebenaran oleh kebanyakan orang. Cara ia mencari dan menemukan tetap digambarkan “sangat perempuan” tanpa harus melakukan aksi heroic yang konon katanya masih cenderung dianggap milik dunia laki-laki. Nana mewakili para perempuan yang seolah-olah tidak punya hak untuk bersuara dan berpendapat tapi kemudian ia memberanikan diri untuk menunjukkan kekuatan dengan caranya sendiri. Ia kemudian sebagai pengambil keputusan besar yang mempengaruhi hidupnya dan hidup keluarganya dalam jangka waktu panjang. That’s why she is the protagonist. She represents the audience point of view. Perempuan berhak mengambil keputusan apa pun yang membuatnya merasa bebas. Perempuan berhak bahagia.”*

Sesuai dengan hasil yang peneliti teliti bahwa di dalam film *Before, Now & Then* (Nana) terdapat penggambaran perempuan yang kuat karena hal itu merupakan plot utama dari film ini. Film ini mengandung perjuangan perempuan untuk bangkit dari trauma masa lalu. Dalam film ini terlihat Nana berusaha keras untuk bahagia dengan caranya sendiri meskipun hal itu perlu mengorbankan banyak hal, salah satunya adalah keluarganya sendiri. Nana mengajarkan perempuan-perempuan di luar sana untuk berani mengambil keputusan yang mampu membuat bahagia dan percaya dengan diri sendiri agar tidak ditindas oleh orang lain.

#### **4.3.2 Wawancara Pegiat Isu Perempuan**

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pegiat isu perempuan, Afifah Fitriyani pada tanggal 21 Juni 2022:

*“Apabila kita membahas karakter Nana, dapat kita lihat Nana mempunyai karakter yang masih belajar untuk memilih dirinya sendiri dengan kondisi seperti ini. Nana memahami adanya ketimpangan dalam sosial terutama hidupnya sebagai perempuan pada masa itu mulai dari susah akses untuk hidup layak secara mandiri dan perannya yang mengatur banyak hal sedangkan Kang Lurah yang jarang andil peran rumah tangga. Penggambaran sosok perempuan “ideal” yang sesuai dengan sosial patriarkis ada pada Nana karena traumanya dinikahkan secara paksa dan pernikahannya dengan akang yang tidak jelas. Menurut saya, dalam film ini menunjukkan bagaimana sulitnya perempuan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang patriarkis bahkan cenderung tidak logis. Hal yang menarik saya lihat ketika ada ibu atau “CeU” yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak betah di rumah karena istrinya yang tidak apik mengurus diri, sehingga si perempuan atau istri yang bertanggung jawab atas tindakan perselingkuhan kang lurah. Disini sangat terlihat jelas bahwa perempuan atau istri tetap dan harus bertanggung jawab atas tindakan bodoh dari suaminya yang di luar kontrol istri. Dari contoh ini terlihat jelas film ini membawa permasalahan perempuan khususnya dalam*

*rumah tangga dengan latar film tahun 60an yang masih relevan dengan kondisi perempuan masa kini dalam rumah tangga. Penggambaran yang saya dapatkan yaitu sulitnya menjadi perempuan karena untuk mencapai posisi tertentu harus ada laki-laki disisinya dan sulitnya untuk menjadi mandiri tanpa laki-laki.”*

Film ini sangat menarik dan kental dengan nilai budaya dan sejarah. Film *Before, Now & Then (Nana)* diadaptasi dari bab pertama novel Jais Darga Namaku karya Ahda Imran yang menceritakan kisah kehidupan nyata Raden Nana Sunani di Jawa Barat pada era 1960-an. Peneliti mengamati beberapa adegan yang peneliti anggap menggambarkan kekuatan dan perjuangan pada sosok Nana. Maka untuk keabsahan data peneliti melakukan wawancara dengan Afifah Fitriyani apakah benar terdapat penggambaran tersebut, berikut kutipan wawancaranya:

*“Kita lihat dari film tersebut dapat berkontribusi sebagai racing awareness untuk isu perempuan terutama dalam isu rumah tangga karena kita tahu sendiri bagaimana isu-isu ini lumayan jarang dibahas. Tentu kita melihat banyak banget film-film feminisme yang membahas peliknya hidup perempuan secara general dan saya senang sekali, jujur karena film ini khusus membahas tentang bagaimana rumah tangga dan trauma-trauma hidup sebagai perempuan dan untuk mendapat hidup yang layak tetap harus membutuhkan laki-laki harus menikah dengan laki-laki kaya atau laki-laki yang mempunyai status sosial atau jabatan yang tinggi sehingga perempuan tidak bisa mempunyai kapital dan mandiri secara totalitas karena tetap membutuhkan laki-laki untuk keberlangsungan hidupnya dan kalau mungkin kita membahas perubahan tentu dengan film-film seperti ini Saya rasa bisa menjadi perubahan atau bisa menjadi trigger untuk perubahan dan pemahaman yang lebih buat hadirin atau penonton-penonton agar bisa memahami bagaimana sih isu perempuan itu hadir, bagaimana sih hal-hal yang dialami oleh perempuan di sosial jadi saya rasa sebagai peningkatan kesadaran masyarakat secara luas.”*

Sesuai dengan hasil yang peneliti teliti beberapa adegan dimana Nana berusaha untuk melawan semua trauma masa lalu yang selalu menghantuinya. Nana berusaha bangkit dari trauma yang dialaminya dengan menikahi laki-laki yang memiliki status sosial yang tinggi, namun nyatanya hal itu tidak mampu membuatnya lepas dari semua mimpi buruk yang menghampirinya di setiap malam. Setelah 15 tahun pernikahan, Nana harus kembali berkorban dengan mengambil keputusan untuk berpisah dengan suaminya. Meskipun hal itu sangat berat bagi Nana, tanpa disangka-sangka hal itu mampu membuat Nana menggapai kebahagiaannya dan semua mimpi buruknya menghilang seketika.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap film *Before, Now & Then (Nana)* dengan menggunakan pendekatan analisis ketidakadilan gender dan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Nana yaitu sebagai berikut:

1. Posisi subjek atau pencerita yang dideskripsikan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* adalah Nana. Posisi subjek dalam film ini memiliki satu sudut pandang. Posisi subjek yaitu Nana menceritakan mengenai kisah kehidupannya menjadi 3 babak. Pada masa “*before*”, yakni saat dia dalam pelarian di dalam hutan. Mereka diburu, bukan oleh Belanda, bukan oleh Jepang, melainkan oleh “gerombolan”. Gerombolan itu juga yang telah menculik suami Nana, dan yang diyakini Ningsih telah membunuh Bapak mereka, di masa ini sangat jelas terlihat pengalaman traumatis dan ketakutan yang Nana rasakan. Masa “*now*” dalam cerita Nana adalah 15 tahun kemudian. Hidup Nana tampak nyaman sebagai istri Kang Lurah. Statusnya terdandang di masyarakat. Di masa ini terlihat bagaimana Nana berurusan dengan kehilangan, ketakutan, dan keterbatasan yang bakal terus bersama dia selamanya. Pada masa “*then*” digambarkan bahwa Nana mampu bangkit dari trauma masa lalu yang selalu menghantuinya selama ini, meskipun ia harus rela mengorbankan pernikahannya dengan Kang Lurah dan keluarga tercintanya yang telah dijalin selama kurang lebih 15 tahun. Posisi objek dalam film *Before, Now & Then (Nana)* adalah Nana, Ino, Kang Lurah, Figuran 1, Ceu Ningsih, Bapak Nana. Karena mereka merupakan objek, aktor-aktor ini tidak dapat menampilkan identitas mereka sendiri. Aktor-aktor tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk subjek utama yang memberikan perspektif yang berbeda. Para aktor tersebut memainkan peran sebagai pendukung bagi Nana dalam perjuangannya dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan proses pemulihannya dari trauma masa lalu.
2. Posisi pembaca atau penonton mendeskripsikan bahwa tokoh Nana adalah sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri, dan mampu menjadi inspirasi bagi para perempuan-perempuan juga keluarga-keluarga di Indonesia. Sosok Nana mampu bangkit dari keterpurukannya dan menyampingkan rasa sakit dan trauma masa lalu yang selama ini selalu menghantuinya.
3. Berdasarkan hasil analisis dan diskusi terhadap film *Before, Now & Then (Nana)* dengan menggunakan pendekatan analisis ketidakadilan gender dan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Nana dalam film ini. Ketidakadilan tersebut mencakup marginalisasi, stereotip, kekerasan, beban ganda, seksisme, dan budaya patriarki.
4. Dalam film ini, tokoh Nana menghadapi situasi-situasi yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak dianggap setara dengan laki-laki, atau bahkan dianggap kurang berarti dalam beberapa konteks tertentu. Marginalisasi terjadi ketika Nana merasa terpinggirkan atau diabaikan dalam kehidupan sosialnya, sehingga pandangannya dan

kontribusinya tidak dianggap penting oleh orang lain. Stereotip juga tampak hadir dalam film ini, di mana tokoh Nana dan perempuan lainnya sering kali dihadapkan pada pandangan klise atau prasangka yang menyederhanakan identitas mereka sebagai perempuan. Selain itu, kekerasan yang dialami oleh Nana menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi korban tindakan-tindakan kekerasan dan penindasan yang mengakibatkan mereka merasa lemah atau tidak berdaya. Beban ganda juga menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang terlihat dalam film ini, di mana perempuan seperti Nana sering kali harus menjalani dua peran atau tugas sekaligus, seperti menjalankan tugas domestik di rumah dan juga berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau pekerjaan di luar rumah. Tidak hanya itu, seksisme juga tampak jelas dalam film ini, dengan perlakuan yang tidak adil dan prasangka negatif terhadap perempuan yang sering muncul dari berbagai karakter. Dan yang tidak kalah penting, budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan berkuasa, sedangkan perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh pada norma-norma yang telah ditetapkan oleh laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian khususnya pada kajian film, hendaknya mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih kritis dalam menafsirkan penelitian dan informasi tentang perempuan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills untuk dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Hal ini akan membantu mereka dalam melakukan analisis yang lebih kritis dan mendalam tentang posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca atau penonton, serta menggali lebih banyak referensi yang relevan.
2. Kepada pembuat film, disarankan untuk mengeksplorasi kontribusi film dalam mempengaruhi pemikiran, opini, dan gerakan sosial terkait isu-isu perempuan. Semoga terus memberikan pesan moral yang mengedukasi dan menginspirasi para penggemar film.
3. Disarankan kepada para penikmat film untuk menjadi penonton yang cerdas dan selektif dalam memilih film yang ditonton. Pilihlah film-film yang mengandung pesan moral dan makna yang positif, serta mampu menilai makna yang ada dalam film *Before, Now & Then (Nana)* sebagai perempuan harus memiliki tujuan dan tekad yang kuat untuk mencapai sesuatu, dan tidak hanya melihat film sebagai media hiburan saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. A. (2022). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales* (Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau. Diambil dari <http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>
- Alfreda, J. (2021). Tinjauan Komunikasi Publik Di Era Pandemi Covid-19 Terkait Optimalisasi Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Sosioedukasi Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 229–238. Diambil dari <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/1505>
- Andipate, A. A. (2016). *Media dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- AR, M. Q. H. (2015). Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17–35. Diambil dari <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2014). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Depok: PT Rajawali Press.
- Databoks. (2020). Televisi, Media Paling Banyak Dikonsumsi Milenial Indonesia. Diambil 3 Februari 2023, dari [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id) website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/16/televisi-media-paling-banyak-dikonsumsi-milenial-indonesia>
- Dewi Ningrum, S. U. (2019). Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45439>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, M. (2020). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. In *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, A. A. B., Syamsudduha, & Usman. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra Berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 453–462.
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, (June).
- Firmansyah, A. A. (2020). *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Athirah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118–134.
- Fitriani, R. (2018). *Eksistensi Buruh Pabrik Wanita dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis Keluarga*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gilarek, A. (2012). Marginalization of “the Other”: Gender Discrimination in

- Dystopian Visions by Feminist Science Fiction Authors. *Text Matters: A Journal of Literature, Theory and Culture*, 2(2), 221–238. <https://doi.org/10.2478/v10231-012-0066-3>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hamid, F. T. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36607>
- Hartly, J. (2018). *Communication, Cultural, and Media Studies : Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryani, H. (2020). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial Dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok.” *Ensains Journal*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31848/ensains.v3i1.299>
- Ikmal, M. (2018). Perempuan Dalam Ruang Publik ( Kajian Diskursus Feminisme Jurisprudence dalam Sistem Politik Indonesia ). *Jurnal Palapor Pendidikan*, 10(1), 67–74.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme ( Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan ). *Fikrah*, 2(1), 57–74.
- Krissandy. (2014). *Unsur-Unsur Film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, N. (2016). Laut Bercermin (The Mirror Never Lies): Sebuah Catatan dan Tafsir Film. In D. H. S & K. Andini (Ed.), *Bercermin dari Kamila Andini dan Mirror Never Lies*. Three Water Production & Rumah Sinema, Banten & Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/20365>
- Kurniawati, M. (2022). *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmud, Gunawan, H., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Maunah, B., & Komsiyah, I. (2016). Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, H. M. (2018). Perempuan Pakpak dalam Realitas Adat (Studi kasus di desa Pegagan Julu VIII). *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i2.11288>
- Ngalimun. (2016). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta:

Pustaka Baru Press.

- Nisa, A. Z. (2022). *Representasi Seksisme Dalam Film Gunjan Saxena: The Kargil Girl (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen “Inem” Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1837>
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Prasetiawan, M. R. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Laut Bercermin, Sendiri Diana Sendiri, dan Memoria* (Universitas Airlangga). Universitas Airlangga. Diambil dari <https://repository.unair.ac.id/91338/>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2* (1 ed.). Yogyakarta: Montasa Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. Diambil dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Rohman, M. V. (2017). *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Harim Di Tanah Haram (Analisis Semiotik Pada Tokoh Qia)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diambil dari <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Salama, N. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.659>
- Sany, N., & Rahardja, E. (2016). Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–9. Diambil dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>
- Sari, I. W. R. (2019). *Pembentukan Stigma Pelaku (pada Akun Instagram Lambe\_turah)*. Diambil dari <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/6863%0Ahttps://repository.uir.ac.id/6863/1/157510665.pdf>
- Septiani, R. D. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam The Herd)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunuwati, H., & Rahmawati. (2017). Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender

- Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(2), 115.
- Surokim. (2016). *Riset Komunikasi Praktis*. Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Suwardikun, D. W. (2016). Wajah Indo dalam Iklan Tahun 1950an. *Panggung*, 26(2), 128–138. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.171>
- Unde, A. A. (2014). *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara *Key Informan***Data Narasumber**

**Nama** : **Titien Wattimena**  
**Profesi** : **Penulis Naskah, Sutradara, Produser**  
**Tanggal Wawancara** : **14 Juni 2023**

Penanya : Apakah Ibu pernah menonton film *Before, Now & Then (Nana)* karya Kamila Andini?

Narasumber : Sudah.

Penanya : Menurut Ibu apa sisi menarik dari film ini?

Narasumber : Film ini merupakan film periodik dengan *issue* tentang perempuan yang relevan dengan masa sekarang.

Penanya : Menurut Ibu sebagai seorang penulis skenario dan pengamat film, apa kelebihan dan kekurangan dari film *Before, Now & Then (Nana)*?

Narasumber : Kelebihannya : Film ini tidak menghakimi perempuan yang di jaman sekarang disebut dengan “pelakor”. Baik istri maupun -mari kita sebut dengan:- orang ketiga diberi ruang yang cukup untuk penonton memihak dan mengerti. Posisi orang ketiga pada film ini adalah menjadi sebuah objek yang diceritakan oleh tokoh utama yaitu Nana.

Kekurangan: Bicara tentang perempuan masih terasa terlalu kencang dan “*on your face*”. Rasanya masih mungkin dicari cara bicara tentang sebuah *issue* apa pun itu tanpa perlu terlalu lantang, namun tetap bisa dimaknai secara mendalam.

Penanya : Bagaimana peran perempuan dalam film ini? Apakah peran mereka mempengaruhi naratif atau plot cerita?

Narasumber : Sangat berpengaruh. Film ini berbicara dari sudut pandang istri yang kemudian bersahabat dengan orang ketiga dalam rumah tangganya. Tentu saja ini tidak cuma mempengaruhi naratif atau plot tapi ya ini adalah plot utamanya.

Penanya : Bagaimana karakter tokoh Nana digambarkan dalam film ini?

- Narasumber : Nana berusaha mencari cara untuk meraih kebahagiaannya dengan caranya sendiri meski harus melanggar apa yang dianggap kebenaran oleh kebanyakan orang. Cara ia mencari dan menemukan tetap digambarkan “sangat perempuan” tanpa harus melakukan aksi *heroic* yang konon katanya masih cenderung dianggap milik dunia laki-laki.
- Penanya : Menurut Ibu apa yang membuat karakter tokoh Nana kuat dan menjadi tokoh utama dalam film *Before, Now & Then (Nana)*?
- Narasumber : Nana mewakili para perempuan yang seolah-olah tidak punya hak untuk bersuara dan berpendapat tapi kemudian ia memberanikan diri untuk menunjukkan kekuatan dengan caranya sendiri. Ia kemudian sebagai pengambil keputusan besar yang mempengaruhi hidupnya dan hidup keluarganya dalam jangka waktu panjang. *That's why she is the protagonist. She represents the audience point of view.*
- Penanya : Apa pesan yang ingin disampaikan oleh film *Before, Now & Then (Nana)* ini kepada penonton?
- Narasumber : Perempuan berhak mengambil keputusan apa pun yang membuatnya merasa bebas. Perempuan berhak bahagia.

## Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan

**Data Narasumber**

**Nama** : Afifah Fitriyani  
**Profesi** : Pegiat Isu Perempuan  
**Tanggal Wawancara** : 19 Juni 2023

**Penanya** : Apakah Anda melihat adanya penggambaran yang kuat dan positif terhadap perempuan dalam film ini?

**Narasumber** : Sebelum membahas penggambaran yang kuat dan positif perlu untuk kita jelaskan terlebih dahulu definisi kuat dan positif dalam membahas film ini. Apabila kuat dan positif yang dimaksud yaitu penggambaran perempuan “*girl boss*” maka saya rasa film ini jauh dari penggambaran tersebut. Maka perlu kita definisikan secara jelas apa yang dimaksud kuat dan positif.

Apabila kita membahas karakter Nana, dapat kita lihat Nana mempunyai karakter yang masih belajar untuk memilih dirinya sendiri dengan kondisi seperti ini. Nana memahami adanya ketimpangan dalam sosial terutama hidupnya sebagai perempuan pada masa itu mulai dari susah akses untuk hidup layak secara mandiri dan perannya yang mengatur banyak hal sedangkan Kang Lurah yang jarang andil peran rumah tangga. Penggambaran sosok perempuan “ideal” yang sesuai dengan sosial patriarkis ada pada Nana karena traumanya dinikahkan secara paksa dan pernikahannya dengan akang yang tidak jelas.

Menurut saya, dalam film ini menunjukkan bagaimana sulitnya perempuan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang patriarkis bahkan cenderung tidak logis. Hal yang menarik saya lihat ketika ada ibu atau “CeU” yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak betah di rumah karena istrinya yang tidak apik mengurus diri, sehingga si perempuan atau istri yang bertanggung jawab atas tindakan perselingkuhan kang lurah. Disini sangat terlihat jelas bahwa perempuan atau istri tetap dan harus bertanggung jawab atas tindakan bodoh dari suaminya yang di luar kontrol istri. Dari contoh

ini terlihat jelas film ini membawa permasalahan perempuan khususnya dalam rumah tangga dengan latar film tahun 60an yang masih relevan dengan kondisi perempuan masa kini dalam rumah tangga. Penggambaran yang saya dapatkan yaitu sulitnya menjadi perempuan karena untuk mencapai posisi tertentu harus ada laki-laki disisinya dan sulitnya untuk menjadi mandiri tanpa laki-laki.

Penanya : Bagaimana film ini menggambarkan perempuan dalam hal kepemimpinan, kekuatan, dan otonomi?

Narasumber : Hal ini menarik sekali, sepintar-pintarnya perempuan ia tetap harus di bawah laki-laki. Kenapa? Nana sosok yang cepat belajar namun Nana tidak memiliki kapital apa pun walaupun siang dan malam mengurus kebun, tetap Kang Lurah yang memiliki kapital tersebut karena sulit untuk perempuan khususnya pada masa itu mempunyai kapital atau kepemilikan barang atau benda untuk dirinya sendiri, sehingga membutuhkan laki-laki agar bisa mengurus dan mempunyai benda tersebut walaupun atas nama laki-laki. Disini kita lihat gambaran perempuan atas otonomi, kekuatan dan kepemimpinan sulit didapatkan karena anggapan bahwa perempuan tidak cocok menjadi pemimpin dan kondisi perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua sehingga masih membutuhkan validasi laki-laki untuk mencapai hal-hal dalam hidupnya.

Saya rasa Nana mampu menjadi pemimpin karena keberhasilannya membuat kebun panen bahkan untung yang besar, karena kalau kita analisis lebih jauh untuk membuat kebun panen dibutuhkan strategi dan pemahaman yang luas seperti kontur tanah, kualitas bibit dan tanah dan cuaca yang sulit di tebak. dari hal ini terlihat kalau Nana memiliki kemampuan intelektual yang bagus namun Nana hanya menjadi bayangan dari suaminya yang menjabat sebagai Lurah dan status Nana sebagai istri yang semakin memberatkan Nana untuk mengasah potensi dan memaksimalkannya, hal ini terlihat ketika Nana bercerita kepada Ino kenapa perempuan harus membutuhkan laki-laki untuk berusaha atau berdagang. Tapi ingat, Nana perempuan, sebagus apa pun pencapaian perempuan akan terus dianggap kurang dari laki-laki dan akan terus dicari kekurangannya.

Penanya : Apakah film ini memberikan wawasan tentang pengalaman perempuan dalam masyarakat yang berbeda pada berbagai latar waktu?

Narasumber : Film ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana sulitnya hidup sebagai perempuan dan harus memenuhi ekspektasi sosial yang ada untuk perempuan sebagai istri yang harus mengurus suami dan keluarga sehingga kehilangan waktu untuk dirinya sendiri. Dan hal ini masih banyak saya lihat dalam sosial dan lingkungan sekitar, bagaimana perempuan harus mengurus semua hal termasuk suaminya sendiri walaupun suaminya sendiri merupakan laki-laki dewasa yang seharusnya mampu mengurus dirinya sendiri dan berperan untuk mengurus rumah tangga bersama-sama.

Pengalaman ini satu sisi menjadi ironi karena kondisi perempuan dan peran perempuan dalam rumah tangga tidak memiliki perbedaan

- yang jauh sehingga menunjukkan bahwa perempuan tetap terkurung oleh sosial yang patriarkis dan misoginis yang menjadi “pabrik anak” dan mengurus berbagai hal di hidupnya
- Penanya : Apakah ada pesan-pesan yang disampaikan dalam film ini yang berkaitan dengan isu-isu perempuan atau feminisme?
- Narasumber : Pesan yang saya tangkap dari film ini bagaimana *support system* sangat berpengaruh kepada hidup perempuan, Ino yang dianggap oleh Nana sebagai selingkuhan Kang Lurah dan ketakutan Nana akan kehilangan keluarga lagi menjadi angin segar untuk saya. Kenapa? hadirnya Ino dianggap sebagai mistress namun karakter dan peran Ino lah yang membantu Nana untuk lebih bebas dan menjadi *support system* Nana dari kalimat patriarkis yang diberikan lingkungan sekitar kepada Nana.  
Pesan yang kuat dan kita cenderung lupa bahwa dalam isu perempuan khususnya dalam aspek rumah tangga peran *support system* dari perempuan lain sangat memberikan kebebasan, pemahaman baru dan dukungan kepada perempuan lain yang masih terkurung pemahaman patriarkis dan rasa bersalah saat melawan patriarki.
- Penanya : Menurut Anda apakah film ini menghadirkan stereotip yang merendahkan perempuan?
- Narasumber : Sebenarnya ketika kita membahas stereotip yang merendahkan ini pertanyaan yang lumayan menjebak buat saya karena yang saya pahami perempuan itu memang direndahkan atau dipaksa untuk mendapatkan posisi yang rendah karena patriarkis dan misoginis pemahaman yang menempatkan perempuan harus menerima posisi terendah sebagai warga kelas 2, jadi saya rasa kalau ini tidak menghadirkan stereotip yang merendahkan perempuan malah film ini mengangkat bagaimana susahny hidup sebagai istri dan perempuan yang harus mengurus berbagai macam hal mengurus suami, keluarga, anak, rumah bahkan kebun yang dipegang semua oleh Nana. Walaupun menurut saya laki-laki juga harus punya peran dalam rumah tangga jadi dalam film ini menghadirkan kondisi dan pengalaman dan pemahaman yang saya rasa tepat karena saya juga melihat itu di sekeliling saya tadi keluarga atau di lingkungan sekitar banyak perempuan yang sudah bekerja mengurus anak mengurus berbagai macam hal dan hilangnya peran laki-laki dalam rumah tangga. Jadi saya rasa ini tidak memberikan secara merendahkan, sebenarnya untuk memahami strategi merendahkan tuh seperti apa, karena misal kita ambil contoh stereotip merendahkan itu adalah PSK, PSK juga hadir karena sulitnya perempuan untuk bekerja secara baik, mendapatkan pelatihan yang baik, mempunyai kemampuan bekerja yang baik, sehingga jalan terakhir untuk mereka bisa bekerja yaitu menjadi PSK. Jadi saya merasa definisi merendahkan ini sangat-sangat subjektif. Tapi untuk film ini sendiri, saya sudah cukup menggambarkan bagaimana kondisi dan permasalahan perempuan mulai dari kondisi mental hingga sosial dalam isu pernikahan.

Penanya : Apakah ada aspek-aspek tertentu dalam penggambaran perempuan dalam film ini yang menurut Anda dapat mempengaruhi persepsi dan ekspektasi sosial terhadap perempuan di masyarakat?

Narasumber : Aspek yang sangat saya sukai atau saya sangat tertarik dalam film ini yaitu penggambaran kelas sosial jadi dalam film ini sangat detail sekali membahas representasi dari warna dan gerak-gerik kita bisa lihat untuk orang-orang yang mempunyai kondisi finansial yang menengah ke atas atau kelas sosial yang tinggi atau menengah ke atas juga lah begitu. Bajunya lebih cantik warnanya banyak dan bervariasi, sedangkan untuk warga atau orang-orang dengan kondisi menengah ke bawah saya melihat warnanya lebih cenderung monoton putih krem atau warna-warna yang memang tidak semenarik yang dipakai oleh Nana dan Ino dalam film itu ini. Saya suka sekali melihat ini dan untuk aspek-aspek dalam isu perempuannya sendiri kalau untuk mempengaruhi ini sangat subjektif tapi dari pandangan saya sendiri ini bisa memberikan gambaran jelas persepsi dan bisa mengangkat pengalaman perempuan secara baik, apik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga penonton pun juga bisa merasa terenyuh atau mempunyai *personal attachment* dengan film ini karena penggambaran yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang ada. Jadi saya salut dengan riset yang mereka lakukan dan seingat saya dalam feminisme gelombang ketiga itu juga banyak kehadiran film atau budaya Pop yang memberikan perubahan terhadap isu perempuan sehingga dari film musik atau budaya pop lainnya orang-orang jadi lebih sadar dan mereka bisa memahami permasalahan yang ada di sosial. Jadi dalam film ini aspek ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dengan kondisi dan riset yang mendalam dalam isu perempuan terutama dalam isu rumah tangga sehingga ini bisa bikin kita sadar kalau ternyata dalam rumah tangga itu.

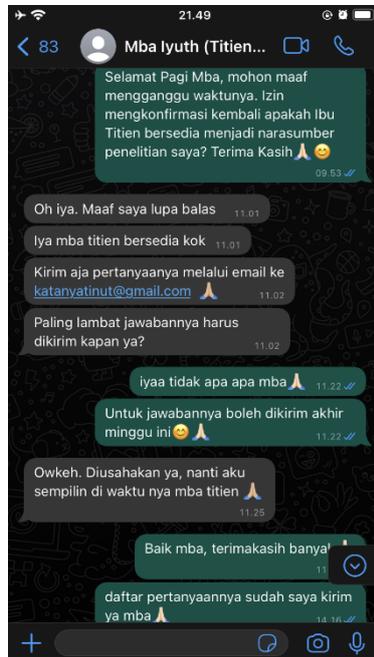
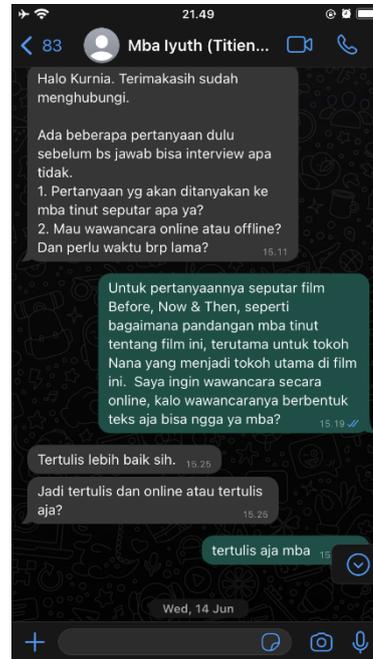
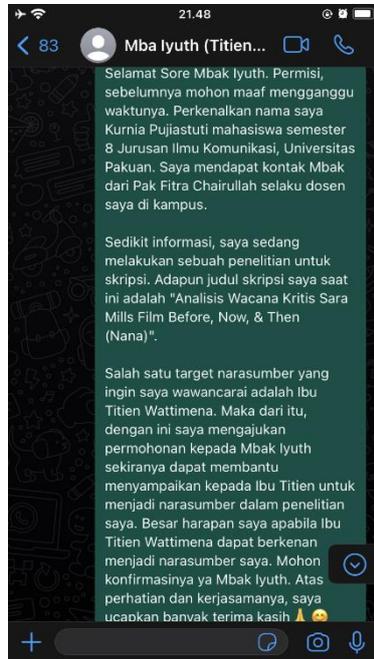
Penanya : Bagaimana film ini dapat berkontribusi pada pemberdayaan perempuan atau perubahan sosial terkait isu-isu perempuan?

Narasumber : Kita lihat dari film tersebut dapat berkontribusi sebagai *racing awareness* untuk isu perempuan terutama dalam isu rumah tangga karena kita tahu sendiri bagaimana isu-isu ini lumayan jarang dibahas. Tentu kita melihat banyak banget film-film feminisme yang membahas peliknya hidup perempuan secara *general* dan saya senang sekali, jujur karena film ini khusus membahas tentang bagaimana rumah tangga dan trauma-trauma hidup sebagai perempuan dan untuk mendapat hidup yang layak tetap harus membutuhkan laki-laki harus menikah dengan laki-laki kaya atau laki-laki yang mempunyai status sosial atau jabatan yang tinggi sehingga perempuan tidak bisa mempunyai kapital dan mandiri secara totalitas karena tetap membutuhkan laki-laki untuk keberlangsungan hidupnya dan kalau mungkin kita membahas perubahan tentu dengan film-film seperti ini Saya rasa bisa menjadi perubahan atau bisa menjadi *Trigger* untuk perubahan dan pemahaman yang lebih buat hadirin atau penonton-penonton agar

bisa memahami bagaimana sih isu perempuan itu hadir, bagaimana sih hal-hal yang dialami oleh perempuan di sosial jadi saya rasa sebagai peningkatan kesadaran masyarakat secara luas. Saya rasa film ini sudah berhasil dan penggambarannya juga bagus sekali tapi kalau perubahan saya rasa ini bisa menjadi bentuk meningkatnya kesadaran terutama dalam industri film tentang isu perempuan dan hak-hak perempuan.

## Lampiran 3. Dokumentasi Bersama Key Informan

## Informan: Titien Wattimena





Lampiran 4. Dokumentasi Bersama Informan  
**Informan: Afifah Fitriyani**

